

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBIMBING GERAKAN
SHALAT PADA ANAK AUTIS DI KOTA PALANGKA RAYA**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh :

Nurul Huda

NIM: 1501112008

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKARAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2019 M/ 1440 H**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : PERAN ORANGTUA DALAM MEMBIMBING
GERAKAN SHALAT PADA ANAK AUTIS DI
KOTA PALANGKA RAYA

Nama : Nurul Huda

NIM : 1501112008

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Jenjang : Strata 1 (S.1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk
disidangkan oleh TIM Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Palangka Raya

Palangka Raya, Juli 2019

Menyetujui:

Pembimbing I,

Drs. Fahmi, M. Pd
NIP. 19610520 199903 1 003

Pembimbing II,

Sri Hidayati, MA
NIP. 19720929 199803 2 002

Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP. 19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,

Sri Hidayati, MA
NIP. 19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diuji Skripsi
Saudari Nurul Huda

Palangka Raya, Juli 2019

Kepada

Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya

di-

Palangka Raya

Assalamu 'alaikum Wr Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : NURUL HUDA
NIM : 150 111 2008
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jurusan : TARBIYAH
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jenjang : STRATA SATU (S-1)
Judul Skripsi : **PERAN ORANGTUA DALAM MEMBIMBING
GERAKAN SHALAT PADA ANAK AUTIS DI KOTA
PALANGKA RAYA**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr Wb.

Pembimbing I,



Drs. Fahmi, M. Pd

NIP. 19610520199903 1 003

Pembimbing II



Sri Hidayati, MA

NIP. 19720929 199803 2 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Peran Orangtua dalam Membimbing Gerakan Shalat pada Anak Autis di Kota Palangka Raya

Nama : Nurul Huda

NIM : 1501112008

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 06 Agustus 2019 M/ 05 Dzulhijjah 1440 H

TIM PENGUJI:

1. Drs. Asmail Azmy, M. Fil. I
(Ketua Sidang/Penguji)
2. Jasiah, M. Pd
(Penguji Utama)
3. Drs. Fahmi, M. Pd
(Penguji)
4. Sri Hidayati, MA
(Sekretaris/Penguji)



Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya



Dr. H. Redhatul Jennah, M. Pd
NIP. 196710031993032001

PERAN ORANGTUA DALAM MEMBIMBING GERAKAN SHALAT PADA ANAK AUTIS DI KOTA PALANGKA RAYA

ABSTRAK

Peran orangtua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis adalah suatu kewajiban, karena anak autis berhak mendapatkan bimbingan dari orangtua mereka terkhusus pada gerakan shalat.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Bagaimana peran orang tua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis ?. 2. Apa saja kendala orangtua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis ?. 3. Apa saja solusi bagi orang tua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis ?.

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Untuk mendeskripsikan peran orangtua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis. 2. Untuk mendeskripsikan kendala orangtua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis. 3. Untuk mendeskripsikan solusi orangtua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilapangan menggunakan tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek dalam penelitian ini adalah peran orangtua dalam membimbing anak autis pada gerakan shalat anak, sedangkan yang menjadi subjek penelitian ini berjumlah 4 keluarga anak autis. Penentuan subjek menggunakan *purposive sampling*, sedangkan informannya adalah keluarga anak autis yang berada didalam satu rumah dengan anak baik itu kakek, nenek, kakak, dan adik keluarga. pengabsahan data menggunakan triangulasi, analisis data yang digunakan yaitu *data collecting, data reduction, data dan display dan conclusion*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1. Peran orangtua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis disorder di Kota Palangka Raya telah dilakukan orangtua anak autis adapun gerakan shalat yang dibimbing orangtua anak autis, meliputi gerakan takbir, berdiri betul, ruku, i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, tasyahud awal, tasyahud akhir, dan salam. 2. Kendala yang dihadapi orangtua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis di Kota Palangka Raya diantaranya mood anak yang naik turun, suka lari-lari, suka menyendiri, susah untuk berinteraksi, suka marah, dan kurangnya waktu yang dapat di luangkan orangtua kepada anak mereka. 3. Solusi yang dilakukan orangtua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis di Kota Palangka Raya yaitu, orangtua menggunakan gambar dan vidio gerakan shalat, mengabaikan anak ketika anak marah, mengajak anak shalat bersama dirumah dan dimesjid, memberikan contoh gerakan shalat kepada anak, membimbing gerakan shalat dengan kata perintah, memasukkan anak autis mereka ke sekolah Islam dan TK/TPA.

Kata Kunci : Orangtua, Anak Autis, Gerakan Shalat

PARENTS ROLE IN GUIDING THE PRAYER MOVEMENT IN AUTIS CHILDREN IN PALANGKA RAYA TOWN

ABSTRACT

The role of parents in guiding the prayer movement in children with autism is an obligation, Because autism children have the right to get guidance from their parents especially in the prayer movement.

The problems in this research are as follows: 1. How is the role of parents in guiding the prayer movement in children with autism?. 2. What are the obstacles for parents in guiding the prayer movement in children with autism?3. What are the solutions for parents in guiding the prayer movement in children autism?

The purposes of this research study are as follows: 1. To describe the role of parents in guiding the prayer movement in children with autism. 2. To describe the obstacles for parents in guiding the prayer movement in children with autism. 3. To describe the solutions for parents in guiding the prayer movement in children autism.

This study uses qualitative descriptive approach. Field data collection using observation techniques, interviews, and documentation. The object of this research is the role of parents in guiding the prayer movement in children with autism, while the subject of this research are four families of children with autism. Determination of subjects using *purposive sampling*, whereas the informant is autisms' family who resides together at home with grandfather, grandmother, sister, and family. Validating data by using triangulation, analysis of the data used is data *collecting, data reduction, and data display, and conclusion*.

The results showed that 1. The role of parents in guiding the prayer movement in children with autism disorder in Palangka Raya City has been done by parents of autistic children. As for the prayer movement which is guided by parents of autistic children, including takbir movements, correct standing, bowing, i'tidal, prostration, sitting between two prostrations, early tasyahud , final tasyahud, and greetings. 2. Constraints faced by parents in guiding the prayer movement for autistic children in Palangka Raya City include moods of children who are up and down, like to run around, like to be alone, hard to interact, like to be angry, and lack of time parents can spare their children . 3. The solution taken by parents in guiding the prayer movement on autistic children in Palangka Raya City is, parents use pictures and videos of prayer movements, ignoring children when children are angry, inviting children to pray together at home and in the mosque, giving examples of prayer movements to children, guiding movements prayer with the word command, put their autistic children into Islamic schools and kindergarten / TPA.

Keywords : Parents, Children with Autism, Prayer Movement.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Peran Orangtua Dalam Membimbing Gerakan Shalat Pada Anak Autis Di Kota Palangka Raya”**.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M. Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
2. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
3. Ibu Sri Hidayati, MA, Ketua Jurusan Tarbiyah FTIK IAIN Palangka Raya, sekaligus (Pembimbing II) yang selama ini banyak memberikan bimbingan dengan sabar, serta meluangkan waktunya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Drs. Asmail Azmy H. B, M. Fil. I, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya.

5. Bapak Drs. Fahmi, M. Pd, (Pembimbing I) yang selama ini banyak memberikan bimbingan dengan sabar, serta meluangkan waktunya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Ibu Hj. Yuliani Khalfiah, M.Pd, dosen Penasehat Akademik (PA) yang selama ini selalu membimbing, menasehati, memotivasi dan mengarahkan selama proses studi.
7. Seluruh Dosen Jurusan Tarbiyah khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah berbagi ilmu, dan memberikan pembelajaran selama proses studi.
8. Keluarga anak *autis* yang berkenan untuk diteliti, serta rekan-rekan atau semua pihak yang telah banyak membantu dan mau bekerjasama dengan peneliti pada saat penelitian.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Akhirnya penulis hanya bisa berharap dan berdoa semoga jerih payah dan amal baik yang telah diberikan mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWt dan mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Palangka Raya, Agustus 2019
Penulis

Nurul Huda
NIM: 1501112008

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan, bahwa skripsi dengan judul **“PERAN ORANGTUA DALAM MEMBIMBING GERAKAN SHALAT PADA ANAK AUTIS DI KOTA PALANGKA RAYA”**, adalah benar saya sendiri dan bukan hasil jiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran, maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Juli 2019
Yang Membuat Pernyataan,



Nurul Huda
NIM. 1501112008

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ٦

“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim: 6) (Kementerian Agama, 2012: 560).

IAIN
PALANGKARAYA

PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dalam menempuh pendidikan di IAIN Palangka Raya.

Karya sederhana ini saya persembahkan kepada kedua orangtua saya yang sangat saya sayangi dan saya cintai, ayah saya bapa Adriansyah dan ibu saya Raudah. Yang selalu memberikan semangat, memberikan dukungan, serta selalu mendoakan saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih juga kepada adik-adik saya Muhammad Hasan, Alfina Hasanah, dan Ahmad Noor Fajri yang telah memberikan semangat serta do'anya.

Terimakasih juga kepada sahabat ku Arida Friskila yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini, dan mau direpotkan untuk menemani saya saat melakukan penelitian. Sahabatku dari kecil Faridha Asrita yang telah memberikan semangat serta dukungannya, sahabat-sahabat akrabku saat duduk di bangku perkuliahan Desy Mahdianti, Nunur Hisatil Wulandari, Triyanor Handayani, Raudhatul Jannah, Choirun nisa D.S, dan Anjani. Serta sahabat-sahabatku dan teman-temanku yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Dan terimakasih kepada teman-teman PAI 2015.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/ Sebelumnya.....	4
C. Fokus Penelitian.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penulisan.....	9
F. Manfaat Penelitian.	10

G. Definisi Operasional.....	10
H. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Dekripsi Teoritik	13
1. Peran Orangtua Dalam Keluarga.....	13
2. Karakteristik Anak Autis	20
3. Membimbing Anak Autis	28
4. Shalat.....	39
B. Kerangka Berpikir	50
1. Kerangka Berpikir.....	50
2. Pertanyaan Penelitian.....	52
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode.....	54
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	54
C. Instrumen Penelitian.....	55
D. Subjek Penelitian.....	56
E. Sumber Data.....	57
F. Teknik Pengumpulan Data.....	58
G. Teknik Pengabsahan Data.....	60
H. Teknik Analisis Data.....	61
BAB IV PEMAPARAN DATA	63
A. Temuan Penelitian.....	63
1. Sejarah Kota Palangka Raya.....	63

2. Gambaran Subjek Penelitian	66
B. Pembahasan Hasil Penelitian	68
BAB V PEMBAHASAN	92
A. Peranan Orangtua dalam Membimbing Gerakan Shalat Pada Anak Autis di Kota Palangka Raya	92
B. Kendala Orangtua dalam Membimbing Gerakan Shalat Pada Anak Autis di Kota Palangka Raya	100
C. Solusi Orangtua dalam Membimbing Gerakan Shalat Pada Anak Autis di Kota Palangka Raya	103
BAB VI PENUTUPAN	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN.....	116

DAFTAR TABEL

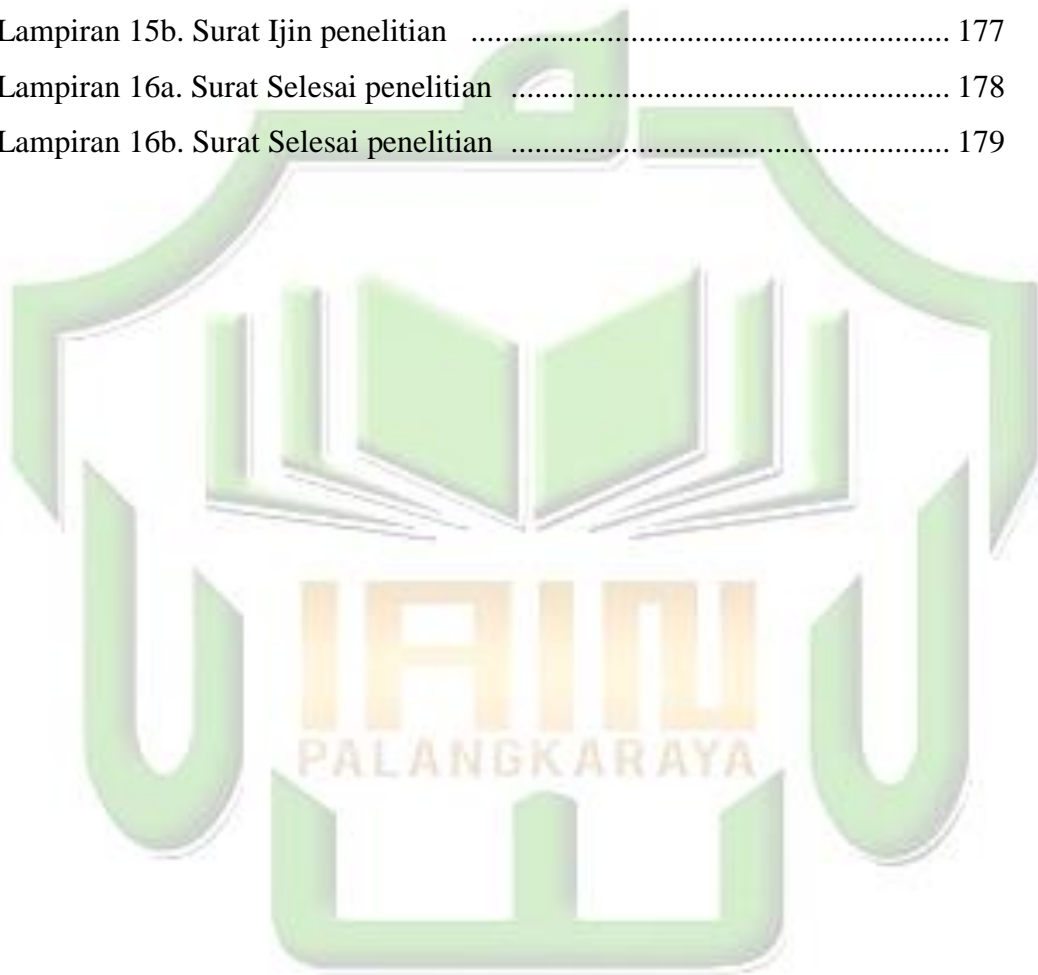
Tabel 3. 1 Data Subjek Penelitian	56
Tabel 3. 2 Data Informan Penelitian	57
Tabel 4. 1 Data Identitas Subjek Penelitian	67
Tabel 4. 2 Data Identitas Anak Autis	67



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1a. Lembar Observasi 1	117
Lampiran 1b. Lembar Observasi 2	121
Lampiran 1c. Lembar Observasi 3	125
Lampiran 1d. Lembar Observasi 4	129
Lampiran 1e. Lembar Observasi 5	133
Lampiran 1f. Lembar Observasi 6	139
Lampiran 1g. Lembar Observasi 7	143
Lampiran 1h. Lembar Observasi 8	147
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	149
Lampiran 3a. Jadwal Harian Subjek 1	150
Lampiran 3b. Jadwal Harian Subjek 2	151
Lampiran 3c. Jadwal Harian Subjek 3	152
Lampiran 3d. Jadwal Harian Subjek 4	153
Lampiran 4a. Foto Wawancara Pada Subjek	154
Lampiran 4b. Foto Wawancara Pada Subjek	155
Lampiran 5. Foto Saat Konsul Bersama Psikolog Anak	156
Lampiran 6. Foto Konsultasi Bersama Terapis dan Guru Autis	157
Lampiran 7a. Foto Observasi Pada Anak Subjek	158
Lampiran 7b. Foto Observasi Pada Anak Subjek	159
Lampiran 7c. Foto Observasi Pada Anak Subjek	160
Lampiran 8a. Surat Keterangan Autis Subjek 1	161
Lampiran 8b. Surat Keterangan Autis Subjek 2	162
Lampiran 8c. Surat Keterangan Autis Subjek 3	163
Lampiran 8d. Surat Keterangan Autis Subjek 4	164
Lampiran 9. Riwayat Hidup Penulis	165
Lampiran 10a. Kartu Keluarga 1	166
Lampiran 10b. Kartu Keluarga 2	167
Lampiran 10c. Kartu Keluarga 3	168
Lampiran 10d. Kartu Keluarga 4	169

Lampiran 11. KIA Anak 1	170
Lampiran 12a. AKTE Anak 2	171
Lampiran 12b. AKTE Anak 3	172
Lampiran 12c. AKTE Anak 4	173
Lampiran 13. Surat Selesai Seminar	174
Lampiran 14. Surat Validator.....	175
Lampiran 15a. Surat Ijin penelitian	176
Lampiran 15b. Surat Ijin penelitian	177
Lampiran 16a. Surat Selesai penelitian	178
Lampiran 16b. Surat Selesai penelitian	179



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan satuan unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga adalah tempat dimana awal kita untuk bertumbuh dan berkembang. Didalam keluarga ada orangtua dan anak, dalam keluarga orangtua memiliki tanggungjawab terhadap anak mereka, sehingga orangtua harus berperan terhadap anak mereka.

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak-anak mereka. Ayah berkewajiban mendidik anak-anaknya, sedangkan ibu wajib membimbing dan mengajarkan kebaikan kepada anak-anaknya. Anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah kepada orangtuanya. Oleh karena itu, orangtua harus menjaga, memelihara, dan menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerimanya. Karena manusia adalah milik Allah SWT, orang tua hanya mengantarkan anaknya melalui bimbingan, pengarahan, dan pendidikan untuk mengabdikan kepada Allah (Tatang, 2012: 80).

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q. S Al-Anfal ayat 28:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar (Kementrian Agama, 2012: 180).

Ayat diatas menjelaskan bahwa anak adalah amanah yang diberikan Allah kepada setiap orangtua, karena anak adalah tumpuan harapan, buah hati setiap orangtuanya, serta kebanggaan bagi keluarganya. Setiap anak mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan perhatian khusus dan diberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar, baik secara jasmani, rohani maupun sosial. Orangtua adalah faktor utama yang harus lebih peka terhadap pendidikan agama Islam anak, karena masalah agama akan lebih mudah didapatkan dari lingkungan keluarga, setelah itu baru lingkungan luar sebagai faktor pendukung. Oleh karena itu setiap orang tua harus berperan aktif dalam menjalankan tanggung jawab mereka sebagai orang tua. Tanggung jawab orang tua tidak lepas dari peran orangtua tersebut, karena tanggung jawab tersebut tidaklah bisa berjalan dengan baik, tanpa adanya peran orangtua yang aktif terhadap anak mereka.

Peran orangtua dalam membimbing anak sangatlah penting pada saat usia dini terlebih pada ilmu agama mereka, karena ilmu agama adalah salah satu bekal yang nantinya akan dibawa oleh anak sampai dewasa. Sebelum orangtua berperan dalam membimbing anak mereka pasti setiap orang tua menginginkan anak mereka berkembang secara sempurna tetapi selalu saja terjadi keadaan dimana anak memperlihatkan gejala masalah perkembangan saat usia dini, terlebih pada anak autis. Orangtua pasti akan sangat kewalahan menghadapi mereka, karena anak autis memiliki kepribadian dan perilaku yang berbeda dari anak yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari, orangtua pasti akan sangat kewalahan dalam menghadapi anak yang berkebutuhan

khusus (autis). Oleh sebab itu penting sekali orangtua disini ikut berperan dalam proses membimbing anak mereka, karena dalam membimbing anak autis diperlukan ilmu dan sikap kita yang baik agar menyatu dengan kehidupan mereka. Setelah kita bisa menyatu dengan kehidupan anak autis maka akan mempermudah kita dalam membimbing anak autis, tetapi untuk menyatukan diri kita dengan anak autis tidaklah mudah, orangtua dan keluarganya saja kadang tidak bisa berkomunikasi atau berhubungan baik dengan anak autis karena mereka mempunyai kehidupan sendiri atau bisa disebut dengan sibuk dengan dunia mereka sendiri. Tetapi ada berbagai hal yang bisa dipakai oleh orangtua dalam membimbing anak autis untuk bisa berhubungan baik dan berkomunikasi dengan baik pada anak autis. Peran orangtua disini dalam membimbing anak autis sangatlah diperlukan sekali terlebih pada ilmu agamanya, setidaknya mereka bisa melakukan gerakan shalat meskipun awalnya mereka tidak paham apa maksud dan tujuan dari melakukan gerakan shalat itu.

Kota Palangkaraya adalah kota yang terbagi menjadi 5 kecamatan yaitu Kecamatan Pahandut, Kecamatan Sebangau, Kecamatan Jekan Raya, Kecamatan Bukit Batu, dan Kecamatan Rakumpit. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, di Kota Palangka Raya pada setiap kecamatannya terdapat anak-anak yang di diagnosa autis, akan tetapi dengan jenis autis yang berbeda-beda padahal pada dasarnya autis itu semua sama hanya saja yang membedakan adalah dari tingkatan-tingkatanya dari diagnosa autis yang ringan sampai berat. Dari semua kecamatan pula tidak semua anak autis atau

orangtua anak autis itu beragama Islam. Dan tidak semua orangtua yang beragama Islam membimbing anak mereka pada pendidikan agamanya terkhusus masalah shalat, apalagi masalah gerakan shalat, karena ada beberapa kendala sehingga membuat orangtua belum membimbing masalah shalat, dan gerakan shalat tersebut pada saat usia anak-anak.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Peran Orang Tua dalam Membimbing Gerakan Shalat Pada Anak Autis di Kota Palangka Raya”**

B. Hasil Penelitian yang Relevan/ Sebelumnya

1. Penelitian dalam bentuk skripsi karya Hasbiyaturrohmah (2017) yang berjudul **“Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis di SMPLB 1 Palangka Raya”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autis di SMPLB 1 Palangka Raya menggunakan strategi pembelajaran individual. Hal ini dapat dilihat dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dilihat dari perencanaannya yakni kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013, dan sudah dimodifikasi oleh guru.
2. Maimunah (2016) melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak yang Berkebutuhan Khusus (Autis) di SDIT Sahabat Alam Kota Palangka Raya”**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam bisa diterapkan kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus (*autis*), sekaligus bisa menjadi pembelajaran dan

strategi yang baik dalam membimbing anak autis. Hasil penelitian ini menunjukkan strategi pembelajaran PAI pada anak yang berkebutuhan khusus (*autis*) di SDIT Sahabat Alam Kota Palangka Raya baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan perencanaan pembelajaran PAI pada anak *autis*. Perencanaan tersebut atas dasar hasil identifikasi dan kualifikasi guru terhadap anak yang berkebutuhan yaitu anak termasuk pada ABK (*autis*) yang membutuhkan bantuan pada bantuan dirinya.

3. Shodiqotul Khodijah Al-Jabbar (2017) melakukan penelitian dengan judul ***“Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Kepada Anak Autis dalam Keluarga”***. Masalah yang diangkat bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak *autis*, dan metode apa saja yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak autis, dan metode apa saja yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak autis dalam keluarga. dengan tujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak autis dalam keluarga.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Pendidikan agama merupakan pendidikan yang utama, sangat dibutuhkan bagi anak autis. Dimana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Pendidikan beragama pada anak *autis* merupakan awal pembentukan kepribadian, baik atau buruk kepribadian, baik anak

tergantung dari orang tua serta lingkungan yang mengasuhnya. Metode yang diberikan orang tua kepada anak *autis* dalam keluarga yaitu dengan metode keteladanan, pembiasaan, dan nasehat.

4. Ika Miftahur Rachmah (2016) melakukan penelitian dengan judul ***“Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Autis”***.

Masalah yang diangkat adalah apa saja peran dan proses yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan komunikasi pada anak autis. Faktor apa saja yang mempengaruhi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak *autis*. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan peran dan proses yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan komunikasi pada anak *autis*. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak autis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran yang dilakukan orang tua anak *autis* adalah peran pendampingan, sebagai terapis komunikasi dan sebagai terapis interaksi sosial. Peran pendampingan orang tua adalah dengan membawa anak ke lembaga khusus anak *autis* dan proses adalah melanjutkan program terapi di rumah, berdiskusi dengan terapis dan mengetahui program terapi di rumah, berdiskusi dengan terapis dan mengetahui program terapi yang diberikan oleh terapis. Peran orang tua untuk sebagai terapis komunikasi, membiasakan anak mendengar dan melihat dari gambar, dan memberikan jadwal pada anak melalui gambar. Selain itu, orang tua juga perlu menunjang motorik mulut pada anak

dengan cara memberikan makanan kasar, meminta anak minum dengan sedotan dan meniup lilin.

Keempat penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Hasbiyaturrohmah berjudul strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autis di SMPLB 1 Palangka Raya.	<ul style="list-style-type: none"> • objek sama-sama mengkaji tentang anak autis. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian Hasbiyaturrohmah dilakukan disekolah sedangkan dalam penelitian ini dilakukan dirumah. • Penelitian Hasbiyaturrohmah yang menjadi subjek penelitian adalah guru sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah orangtua. • Penelitian Hasbiyaturrohmah lebih berfokus pada strategi guru dalam menggunakan strategi untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis di SMPLB 1 Palangka Raya, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada peran orang tua dirumah dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis mereka.
2	Maimunah berjudul strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak yang berkebutuhan khusus (autis) di SDIT Sahabat Alam Kota Palangka Raya.	<ul style="list-style-type: none"> • objek sama-sama mengkaji tentang anak autis. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian Maimunah dilakukan disekolah sedangkan dalam penelitian ini dilakukan dirumah. • Penelitian Maimunah yang menjadi subjek penelitian adalah guru sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah orangtua. • Penelitian Maimunah lebih berfokus pada strategi guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus (Autis) pada Pendidikan Agama Islam di SDIT Sahabat

			Alam Palangka Raya, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada peran orang tua di rumah dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis.
3	Shodiqotul Khodijah Al-Jabar berjudul peran orangtua dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam kepada anak autis dalam keluarga.	<ul style="list-style-type: none"> • objek sama-sama mengkaji tentang anak autis. • Subjek yang diteliti sama-sama orangtua anak autis. • Tempat penelitian sama-sama dilakukan di rumah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada penelitian Shodiqotul Khodijah tidak hanya berfokus pada peran orangtua saja tetapi berfokus pada nilai-nilai agama Islam kepada anak autis dalam keluarga sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada peran orangtua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis.
4	Ika Miftahur Rachmah berjudul peran orangtua untuk meningkatkan komunikasi anak autis.	<ul style="list-style-type: none"> • objek sama-sama mengkaji tentang anak autis. • Subjek yang diteliti sama-sama orangtua anak autis. • Tempat penelitian sama-penelitian sama dilakukan di rumah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada penelitian Ika Miftahur Rachmah hanya berfokus pada peran orangtua untuk meningkatkan komunikasi anak autis, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada peran orangtua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis.

Adapun perbedaan yang sangat mendasar pada penelitian ini adalah dari keempat penelitian di atas dengan penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti kaji yaitu pada aspek kajiannya. Dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus mengkaji pada peran orangtua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis, tetapi pada empat penelitian di atas tidak hanya berfokus pada peran orangtua dalam membimbing gerakan shalat saja tetapi ada aspek lain yang diteliti.

C. Fokus Penelitian

Mendeskripsikan dan menganalisis peran orang tua dalam membimbing gerakan shalat pada orangtua anak autis agar gerakan shalat anak menjadi lebih baik sesuai dengan syariat Islam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran orang tua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis ?
2. Apa saja kendala orang tua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis ?
3. Apa saja solusi bagi orang tua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas ,adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis.
2. Untuk mendeskripsikan kendala orang tua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis.
3. Untuk mendeskripsikan solusi bagi orang tua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis.

F. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dari hasil penelitian diatas adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi orangtua anak autis di Kota Palangka Raya agar dapat membimbing gerakan shalat pada anak autis.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan Agama Islam, yaitu pada peran orangtua anak autis dalam membimbing gerakan shalat.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peran orangtua anak autis dalam membimbing pendidikan agama Islam serta bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Orangtua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan tambahan ilmu tentang peranan orangtua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis.
- b. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan tambahan ilmu agar dapat diterapkan ilmu tersebut kepada keluarga peneliti.

G. Definisi Operasional

1. Peran orang tua adalah cara orang tua anak dan dalam membimbing anak untuk membantu tumbuh kembang anak. Selain membantu tumbuh

kembang anak orang tua juga berperan dalam membimbing ilmu agama kepada anak,

2. Autis Disorder merupakan autis yang kurang akan kemampuan berbicara sehingga tergantung pada komunikasi non verbal, dan mereka pun sulit untuk bersosialisasi terhadap orang lain
3. Membimbing adalah proses memberikan bantuan kepada anak agar mereka dapat mengerjakan gerakan shalat dengan baik sesuai dengan syaria Islam.
4. Shalat adalah ucapan-ucapan dan gerakan yang dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.
5. Gerakan Shalat adalah gerakan-gerakan yang dilakukan didalam shalat, tanpa harus ada ucapan-ucapan.

H. Sistematika Penulisan

Dalam menulis sebuah karya ilmiah, perlu adanya sistematika penulisan yang baik, guna mempermudah penyusunan dan pembahasan skripsi ini maka diperlukannya sistematika penulisan. Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari enam bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I Berisi Pendahuluan yang memberikan wawasan secara umum mengenai arah penulisan yang akan dilakukan. Harapannya dalam pendahuluan ini dapat memberikan gambaran tentang latar belakang masalah, hasil penelitian yang relevan atau sebelumnya, guna membandingkan agar tidak ada kesamaan yang signifikan dalam penelitan serta untuk mencegah adanya plagiasi, rumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, defenisi operasional, sistematika penelitian.

Bab II Berisi telaah teori. Teori akan dideskripsikan secara global dan merinci supaya mencakup semua aspek penelitian. Telaah teori ini juga memuat kerangka dasar pemikiran serta pertanyaan dalam kaitannya dengan penelitian.

Bab III Berisi penjelasan tentang metode yang digunakan dalam penelitian, waktu dan tempat, instrumen penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik pengabsahan data, dan analisis data juga dijelaskan sebagai penguat dari penelitan yang akan dilaksanakan.

Bab IV Berisi pemaparan data. Data-data yang ditemukan dalam penelitian dipaparkan secara jelas dan sistematis di dalam temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Berisi pembahasan tentang data-data yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan serta teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Bab VI Terdiri dari penarikan kesimpulan yang diambil berdasarkan dari hasil penelitian dan saran-saran yang merupakan rekomendasi peneliti. Pada bagian akhir skripsi ini, memuat daftar pustaka yakni literatur-literatur yang digunakan sebagai rujukan teori dalam penelitian dan lampiran yang terkait dalam penelitian ini.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Peran Orangtua dalam Keluarga

a. Pengertian Peran

Istilah peran dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah bermain sebagai atau bertindak sebagai (Suyanto Bakir, Sigit Suryanto, 2006: 441). Selanjutnya peranan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah yang dibuat, tugas, hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa (Daryanto, 1997: 487). Peranan menurut *Kamus Bahasa Indonesia* adalah tindakan .nyang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (Suyanto Bakir, Sigit Suryanto, 2006: 441).

Peran yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah cara seorang bertindak sebagai, atau peran seseorang dalam suatu tugas atau hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa penting. Biasanya peran ini banyak dilakukan oleh orang tua agar bisa membimbing dan mendidik anaknya dengan baik.

b. Pengertian Orangtua

Istilah Orangtua dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah orang yang sudah, disebut dengan ibu atau bapa (Poerwadarminta, 2007: 813). Menurut Miami (2010:2) dikemukakan bahwa “Orang tua adalah priadan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikultanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak

yang dilahirkannya”.Sedangkan menurut Widnaningsih (2010:15) menyatakan bahwa “orang tuamerupakan seorang atau dua orang ayah-ibu yang bertanggung jawabpada keturunannya semenjak terbentuknya hasil pembuahan atau zigot baikberupa tubuh maupun sifat-sifat moral dan spiritual” (Nasrawaty, 2016:10). Orang Tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pria dan wanita, ayah atau ibu dari seorang anak, baik melalui hubungan *biologis* maupun sosial.

c. Tanggung Jawab Orang Tua

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Amanat wajib dipertanggungjawabkan. Jelas, tanggung jawab orangtua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga. Tuhan memerintahkan agar setiap orangtua menjaga keluarganya dari siksa neraka.

Seperti dalam surah At-Tahrim Ayat 6, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka” (Kementrian Agama, 2012: 560).

Tanggung jawab itu pertama-tama adalah sebagai suatu kewajiban dari Allah, kewajiban itu harus dilaksanakan.Kewajiban itu dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar karena orangtua memang mencintai anaknya. Ini merupakan sifat manusia yang dibawanya sejak lahir. Manusia mempunyai sifat mencintai anaknya. Ini terlihat dalam surah al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan” (Kementrian Agama, 2012: 299).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa manusia membawa sifat menyenangi harta dan anak-anak. Bila orang tua memang telah mencintai anaknya, maka tentulah ia tidak akan sulit mendidik atau membimbing anaknya. Dalam surah al-Furqan ayat 74 dijelaskan bahwa anak-anak itu adalah penyenang hati.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa” (Kementrian Agama, 2012: 366).

Uraian diatas menegaskan bahwa:

- a) Wajib bagi orangtua menyelenggarakan pendidikan atau bimbingan dalam rumah tangga.
- b) Kewajiban itu wajar (*natural*) karena Allah menciptakan orang tua yang bersifat mencintai anaknya.

Jadi, pertama hukumnya wajib, kedua memang orang tua senang mendidik anak-anaknya (Tafsir, 2005: 160). Pada intinya tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah memberikan hikmah berikut:

- a) Memberikan kesadaran kepada orangtua bahwa anak-anak adalah amanat.
- b) Anak-anak adalah ujian yang berat dari Allah SWT, dan orangtua tidak boleh berkhianat.
- c) Pendidikan anak harus diutamakan.
- d) Mendidik anak harus menggunakan strategi dan kiat-kiat yang dapat diterima oleh akal anak.
- e) Orangtua tidak memaksakan kehendaknya sendiri kepada anak.
- f) Menjaga anak untuk tetap menunaikan shalat dan berbuat kebajikan.
- g) Hubungan *orientasional* antara perintah mendidik bagi orangtua terhadap anak-anaknya dengan pendidikan, terlihat dalam *implikasi* dari tujuan pendidikan, yaitu membentuk pengetahuan (*kognisi*), sikap (*afeksi*), dan perilaku (*motorik*) manusia yang sesuai dengan paradigma pendidikan (Tatang S, 2012: 81-82).

Jadi tanggung jawab dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab itu tidak hanya memberikan kehidupan yang layak pada anak, akan tetapi dengan memberikan bimbingan dalam rumah tangga terutama memberikan bimbingan keagamaan agar anak mempunyai kepribadian akhlak yang baik.

d. Fungsi Keluarga

1) Pengalaman Pertama Masa Kanak-Kanak

Didalam keluargalah anak didik mulai mengenal hidupnya. Hal ini terus disadari dan dimengerti oleh tiap keluarga, bahwa anak dilahirkan didala lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga. Keluarga adalah yang pertama dan utama. Pertama, maksudnya bahwa kehadiran anak didunia ini disebabkan hubungan kedua orangtuanya. Mengingat orangtua adalah orang dewasa, maka merekalah yang harus bertanggung jawab terhadap anak. Kewajiban orangtua tidak hanya sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai seorang pribadi, tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang (Hasbullah, 2006: 39).

Sedangkan utama, maksudnya adalah bahwa orangtua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Hal itu memberikan pengertian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri (Hasbullah, 2006: 40).

2) Menjamin Kehidupan Emosional Anak

Suasana didalam keluarga merupakan suasana yang diliput rasa cinta dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram,

suasana percaya mempercayai. Untuk itulah melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik, sebab orangtua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tadi didasarkan atas rasa cinta kasih sayang murni. Kehidupan emosional ini merupakan salah satu faktor yang terpenting di dalam membentuk pribadi seseorang (Hasbullah, 2006: 41).

3) Menanamkan Dasar Pendidikan Moral

Didalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orangtua sebagai teladan yang dapat di contoh anak. Memang biasanya tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru, dan hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian. Segala nilai yang dikenal anak akan melekat pada orang-orang yang disenangi dan dikaguminya, dan dengan melalui inilah salah satu proses yang ditempuh anak dalam mengenal nilai (Hasbullah, 2006: 42).

4) Memberikan Dasar Pendidikan Moral

Didalam kehidupan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab

pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak. Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal (Hasbullah, 2006: 43).

5) Peletakkan Dasar-Dasar Keagamaan

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga. anak-anak seharusnya dibiasakan ikut serta ke mesjid bersama-sama untuk menjalankannya ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Kenyataan membuktikan, bahwa anak yang semasa kecilnya tidak tahu menahu dengan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan, tidak pergi bersama orangtua ke mesjid atau tempat ibadah untuk melaksanakan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah dan sebagainya, maka setelah dewasa mereka itu pun tidak ada perhatian terhadap hidup keagamaan. Kehidupan dalam keluarga hendaknya memberikan kondisi anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan (Hasbullah, 2006: 43).

2. Karakteristik Anak Autis

a. Pengertian Anak

Masa anak-anak dimulai setelah masa bayi yang penuh “ketergantungan”, yaitu dari usia sekitar dua tahun sampai dengan usia 12 tahun. Masa anak dibagi menjadi dua periode (Hurlock, 1980), yaitu:

1) Periode Anak Awal (2-6 Tahun)

Masa anak kecil berlangsung sejak anak telah berusia 2,0 tahun sampai kurang lebih usia 6,0 tahun. Masa ini dijuluki dengan nama yang bermacam-macam, tergantung dengan titik berat pandangan bahasanya. Ada ahli yang menyebut trozalter (Oswald Kroh), Protes-protes (Langeveld), individualisasi I (Crap), masa estetis, masa menentang, masa egosentris, masa dengil, masa pembangkang, dan lain-lain sebutan yang diberikan oleh ahli psikolog di Indonesia (Hamdanah, 2017: 111).

Umumnya orang tua menganggap masa ini sebagai usia bermasalah atau usia sulit karena pada masa ini sering terjadi masalah perilaku sebagai akibat karena anak sedang dalam proses perkembangan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan, yang pada umumnya masih kurang berhasil. Juga anak sering kali bersikap bandel, keras kepala. Tidak menurut melawan, dan marah tanpa alasan. Sering juga dianggap sebagai usia bermain karena anak senang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain (Christiana, 2012: 181).

2) Periode Anak Akhir (6-12 Tahun)

Pada masa 6-12 tahun (atau disebut masa anak-anak akhir) adalah tahap terpenting bagi anak-anak untuk mengembangkan aspek-aspek yang ada pada dirinya seperti aspek afektif, kognitif, psikomotorik, maupun aspek untuk menyongsong ke masa remaja. Masa ini anak diharapkan untuk memperoleh pengetahuan dasar yang dipandang sangat penting (esensial) bagi persiapan, dan penyesuaian diri terhadap kehidupan dimasa dewasa (Hastuti, 2012: 19).

b. Pengertian Autis

Autis merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang sangat kompleks sekaligus bervariasi yang mengakibatkan otak tidak mampu berfungsi sebagaimana mestinya. Autis bukanlah penyakit kejiwaan (Munnal, 2015: 18). Autis adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak yang gejalanya sudah timbul sebelum anak itu mencapai usia 3 tahun (Bapakedimas, 2013: 7). Autis juga merupakan gangguan perkembangan organik yang mempengaruhi kemampuan anak-anak dalam berinteraksi dan menjalani kehidupannya (Abdul, 2006: 43). Autis adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak. Seringkali gejala tampak sebelum anak mencapai usia 3 tahun. Gangguan perkembangan ini mempengaruhi:

- 1) Kemampuan berkomunikasi (berbicara dan berbahasa).
- 2) Kemampuan berinteraksi sosial (tidak tertarik untuk berinteraksi).

3) Perilaku (hidup didalam dunianya sendiri) (Gayatri, 2013: 1).

Menurut Matson (1987) didalam tulisan Abdul (2006:43) mengemukakan bahwa autis merupakan gangguan perkembangan yang berentetan atau pervasif. Gangguan perkembangan ini terjadi secara jelas pada masa bayi, masa anak-anak, dan masa remaja. Autis adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi dan anak autis ialah anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi.

Autis pertama kali ditemukan oleh Kanner pada tahun 1943. Dia mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, ecolalia, mutism, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipik, rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan didalam lingkungannya (Triantoro, 2005: 1). Gangguan perkembangan organik dan bersifat yang dialami oleh anak autis menyebabkan anak mengalami kelainan dalam aspek sosial, bahasa (komunikasi) dan kecerdasan (sekitar 75-80 % retardasi mental) sehingga anak sangat membutuhkan perhatian, bantuan dan layanan pendidikan yang bersifat khusus (Abdul, 2006: 43).

Setiap anak autis mempunyai ciri-ciri yang berbeda satu sama lain. Sebagian anak autis dengan kondisi berat menunjukkan ciri-ciri

yang menyolok. Sedangkan, sebagian lainnya hanya menampilkan beberapa ciri yang tidak terlalu kentara (Munnal, 2015: 18). Sebagian anak autis pun memerlukan penanganan individual dan masih tetap tergantung pada orang lain hingga dewasa. Sedangkan, sebagian anak autis lainnya mampu menempuh studi disekolah umum sekaligus sanggup mandiri (Munnal, 2015: 19).

c. Perilaku Anak Autis

Seperti yang telah kita ketahui bahwa anak autis adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan, anak autis memiliki sedikit perbedaan dari anak lain pada umumnya, sehingga mereka memiliki perilaku yang berbeda pula dengan anak yang ada pada umumnya.

Adapun perilaku anak autis diantaranya adalah:

- 1) Sulit bersosialisasi dengan anak-anak lainnya.
- 2) Menuntut hal yang sama, menentang perubahan atas hal-hal yang bersifat rutin.
- 3) Tertawa atau tergeletak tidak pada tempatnya.
- 4) Tidak pernah atau jarang sekali kontak mata.
- 5) Menekuni permainan dengan cara aneh dalam waktu lama.
- 6) Tidak peka terhadap rasa sakit.
- 7) *Echolalia* (mengulangi kata atau kalimat, tidak berbahasa biasa)
- 8) Lebih suka menyendiri dan memiliki sifat agak menjauhkan diri.
- 9) Tidak suka dipeluk (disayang) atau menyayangi.
- 10) Suka benda-benda yang berputas atau memutarbenda.

- 11) Tidak tanggap terhadap isyarat kata-kata, bersikap seperti orang tuli.
- 12) Ketertarikan pada satu benda secara berlebihan.
- 13) Kesulitan dalam mengutarakan kebutuhannya, suka menggunakan isyarat atau menunjuk dengan tangan daripada kata-kata.
- 14) *Hiperaktif* atau melakukan kegiatan fisik secara berlebihan atau malah tidak melakukan apa pun (terlalu pendiam)
- 15) *Tantrums* suka mengamuk atau memperlihatkan kesedihan tanpa alasan yang jelas.
- 16) Tidak berminat pada metode pengajaran yang biasa.
- 17) Kecakapan *motorik* kasar atau halus yang tidak seimbang (seperti tidak mau menendang bola, tetapi dapat menumpuk balok-balok) (Bapakedimas, 2013: 8).

d. Mengatasi Perilaku Anak Autis

Anak Autis menunjukkan perilaku yang kadang sulit dipahami dan diatasi. Berikut berbagai perilaku anak autis beserta solusinya (seperti yang dikupas dalam latulife.blogspot.com):

- 1) Anak autis sering kali menghindari bertatap mata dengan orang lain ketika diajak bicara.

Solusi:

Jika anak autis berpaling (menghindari bertatap muka) saat diajak bicara oleh orangtua, arahkan wajahnya kepada orangtua secara lembut supaya ia menatap mata orangtua (Munnal, 2015: 115)

2) Anak autis sulit berbicara (mengucapkan kata-kata) dan memahami komunikasi secara verbal. Selain itu, perbendaharaan katanya juga sedikit. Bahkan, terkadang ia mengucapkan kata-kata yang tidak ada maknanya.

Solusi:

Sesering mungkin, ajaklah anak autis bicara dengan orangtua. Selain itu, sering-seringlah juga memancingnya untuk mengucapkan kata-kata. Dan, supaya ia lebih mudah berkomunikasi secara verbal, sering-seringlah memberikan pertanyaan orangtua, pancinglah atau pandulah ia supaya mampu menjawab pertanyaan orangtua (Munnal, 2015: 116).

3) Dalam sebagian kasus keseharian, anak autis cenderung aktif bergerak, namun gerakannya tidak ada maksud dan terjadi berulang kali. Contohnya, ia berputar-putar selama beberapa menit.

Solusi:

Bantulah anak autis agar ia bisa melakukan gerakan tubuh yang teratur. Caranya, orangtua dapat melatihnya melakukan senam. orangtua pun bisa membantunya menggerakkan tubuhnya. Hal ini bertujuan memperbaiki gerakan motoriknya (Munnal, 2015: 116).

4) Anak autis cenderung cepat bosan ketika mengikuti pembelajaran. ia akan melakukan hal lainnya yang disukainya ketimbang mengikuti pembelajaran.

Solusi:

Gunakan alat bantu dalam pembelajaran, misalnya alat peraga yang menarik buku cerita bergambar, berbagai mainan yang berwarna-warni, dan lain-lain. Itu bertujuan menjadikan suasana pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan tidak membuatnya bosan (Munnal, 2015: 116).

e. Autis Disorder

Autistic disorder disebut pula *true autism* atau *childhood autism* lantaran kebanyakan dialami oleh anak pada tiga tahun awal usianya. Dalam sebagian kasus, anak yang mengalami *autistic disorder* tidak mampu berbicara, melainkan bergantung pada komunikasi nonverbal. Inilah yang menyebabkan anak menjauhkan diri secara ekstrem dari lingkungan sosialnya, bahkan bersikap acuh tak acuh. Ia tidak menampakkan keinginan untuk menjalin komunikasi dengan orang lain ataupun berbagi kasih sayang dengan lainnya (Munnal, 2015: 21).

Keterlambatan bicara merupakan tanda dini gangguan spektrum autisme (*ASD/ Autism Spektrum Disorders*). Kebanyakan anak dengan ASD memang memiliki sedikit kemampuan berbicara, dengan perkiraan sekitar 80% anak bisa menghasilkan lebih dari lima kata. Ekspresi kata-katanya mungkin lebih kuat dibandingkan pemahamannya (Bapekedimas, 2013: 137).

f. Kebutuhan Anak Autis

Mardiyah A. Md. O. T seorang terapis anak autis di kota Palangka Raya bertugas di Pusat Layanan Autis Palangka Raya mengatakan

bahwa kebutuhan anak autis dilihat dari anak itu sendiri karena setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, apalagi anak autis memiliki jenis-jenis yang berbeda-beda pula sehingga kebutuhannya pun pasti akan berbeda pula. Pada dasarnya anak autis memiliki kebutuhan yang sama pada anak pada umumnya. Akan tetapi hal yang paling utama dibutuhkan anak autis adalah kontak mata, kepatuhan instruksi, konsep nama diri mereka (Wawancara, 28 Maret 2019).

Rini A. Md. FT seorang terapis anak autis dikota Palangka Raya bertugas di Pusat Layanan Autis Palangka Raya mengatakan bahwa anak autis memiliki beberapa kebutuhan diantaranya adalah pengenalan tekstur yang dasar adalah pengenalan pada diri anak salah satunya sentuhan panas dan dingin misalkan pengenalan pada anak bahwa air itu panas maka harus dijelaskan pada anak bahwa air itu panas. Dan memperkenalkan pada hal yang memang paling dasar itu salah satu cara mengajari anak untuk mempertahankan hidup. Sedangkan kebutuhan spritual pada anak autis adalah kemana saja kebutuhan itu akan menjadi sasaran kalau tuntutan dari masyarakat maka itu adalah salah satu yang menjadi kebutuhan pada diri anak. Akan tetapi itu jarang terjadi karena pada dasarnya lingkungan disekitar anak menerima karena anak mempunyai kondisi tertentu, tetapi balik lagi kepada diri anak (Wawancara, 28 Maret 2019).

Tarmiji A. Md. OT seorang terapis anak autis dikota Palangka Raya bertugas di Pusat Layanan Autis Palangka Raya mengatakan

bahwa hal yang utama yang harus dimiliki anak atau kebutuhan pada anak autis ialah perilaku yang harus terarah, kemandirian anak, serta intruksi sederhana yang harus mereka pahami, kalau kebutuhan spiritual anak untuk tahap awal kebutuhan mencakup hal-hal yang sederhana misalkan kegiatan berdoa sebelum memulai aktifitas seperti aktifitas mau makan, mau belajar, kecuali tahapan kognitifnya sudah bagus sekali dan disekolah yang agama pasti di ajarkan lebih mendalam (Wawancara, 30 Maret 2019).

3. Membimbing Anak Autis

a. Pengertian Membimbing

Bimbingan merupakan terjemahan kata *guidance* sedangkan makna atau batasan dari istilah bimbingan atau *guidance* ini masih terdapat perbedaan antara ahli yang satu dengan yang lain. Mereka umumnya memberikan batasan mengenai bimbingan sesuai dengan latar belakang profesinya, kultur, serta pandangan dan falsafah hidupnya masing-masing (Elfi, 2009: 53).

Hellen mendefinisikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan yang terus-menerus dari seorang pembimbing, yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya, dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai media dan tehnik bimbingan dalam asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian, sehingga bermanfaat bagi dirinya dan bagi lingkungannya (Hamdani, 2012: 82).

Menurut Singgih D. Gunarsa dalam membimbing anak memberikan bantuan kepada anak, orangtua berperan membimbing anak dapat dibagi dalam beberapa kelompok yaitu:

- 1) Berperan sebagai pencegah, yaitu membantu anak menemukan cara-cara mengatasi persoalan, yaitu mungkin akan menjurus ke penyimpang perkembangan mental atau tekanan jiwa atau timbulnya kelainan ataupun gangguan jiwa (Singgih, 2002: 20).
- 2) Berperan memelihara anak sebagai pribadi yang sudah mencapai perkembangan baik keseimbangan emosi maupun keserasian berkepribadian, agar penyesuaian diri, yakni dengan jalan membantu anak menghadapi, memahami dan memecahkan masalah untuk mencapai hasil yang optimal (Singgih, 2002: 20).
- 3) Berperan memperbaiki atau kesulitan yang sudah berakar, membantu mencari akar daripada penyimpangan kenakalan, gangguannya supaya dapat disembuhkan dan tercapai taraf kehidupan normal (Singgih, 2002: 21).

b. Peran Orangtua pada Anak Autis

Menurut Puspita dalam tulisan Abdul (2001: 113) bahwa peranan orangtua anak autis dalam membantu anak untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan optimal sangat menentukan. Tindakan awal yang perlu dilakukan oleh para orangtua anak autis ialah orangtua perlu teliti dalam mengamati berbagai gejala yang nampak pada diri anak yang autis. Ketelitian orang dalam mengamati berbagai gejala

tersebut akan menjadi bahan acuan bagi orangtua dalam mengambil keputusan yang tepat dalam memberikan penanganan secara dini kepada anaknya yang autis.

Penanganan yang diberikan orangtua kepada anaknya yang autis sebaiknya bersifat terpadu dan menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan psikis atau jasmani dan rohani. Pemberian pendidikan dan latihan secara intensif tanpa dibarengi dengan upaya memperbaiki keseimbangan metabolisme atau perbaikan kondisi fisik pada diri anak yang autis, maka akan memberikan hasil yang kurang optimal. Sebaiknya, jika para orangtua hanya menggantungkan harapan pada obat-obatan atau kontrol makanan tanpa ada usaha pemberian pendidikan dan latihan yang intensif, kontinyu, dan konsisten kepada anak yang autis, tentu saja hasilnya juga kurang optimal (Abdul, 2006: 114).

Greenspan (1998) didalam tulisan Abdul (2006:114) mengemukakan bahwa para orangtua anak autis perlu meluangkan waktu setidaknya 6-8 kali selama 20-30 menit secara terus menerus bersama anak di lantai. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk menumbuhkan perhatian dan kedekatan anak kepada orangtua, memancing komunikasi dua arah antara anak dengan orang tua, mendorong ekspresi dan penggunaan perasaan dan pendapat, dan menumbuhkan kemampuan berpikir logis pada diri anak.

Peningkatan pemahaman anak dalam bidang kemampuan berpikir dan kemandirian mengurus diri sendiri tersebut dapat dilakukan oleh para orangtua dengan cara memberikan pengalaman sebanyak mungkin kepada anak yang disertai dengan pengarahan. Orangtua harus mengikuti anaknya, dan menjelaskan berbagai kejadian yang dialami anaknya, serta orangtua perlu memberi makna pada kehidupan anaknya (Abdul, 2006: 115). Penanganan anak autis seharusnya tidak tertuju kepada keinginan agar anak mampu berbicara, tetapi memahami apapun yang dikatakan oleh orang lain. Perkenalkan kepada anak berbagai kegiatan untuk mengembangkan minat anak autis dalam dunia di sekitarnya (Abdul, 2006: 115).

Para orangtua perlu menanamkan pemahaman kepada anak bahwa dalam kehidupan di dunia ini ada aturan-aturan yang perlu ditaati. aturan itu ada di sekolah, dirumah, dan dalam kehidupan masyarakat. Misalnya mengajarkan anak untuk taat terhadap aturan waktu shalat, maka orangtua perlu memberikan contoh keteladanan berupa selalu shalat lima waktu sesuai dengan waktu shalat. Dalam proses pewarisan keteladanan tersebut, anak autis sebagai sudah diikutkan dalam shalat berjamaah dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya pada setiap waktu shalat tiba. Pewarisan keteladanan seperti ini, juga dapat dilakukan pada bidang-bidang kehidupan yang lain, seperti pembiasaan cara berperilaku santun dan sopan kepada orangtua dan orang yang lebih tua, anggota keluarga lainnya dalam satu

rumah, kepada teman, dan orang lain disekitar rumah, dan lingkungan masyarakat (Abdul, 2006: 116).

c. Membimbing Anak Autis di Rumah

Sebagai orangtua dirumah, orangtua harus memahami seluk beluk autis. Selain itu, orangtua juga mesti melibatkan diri dalam menangani anak. Sebab, hal ini bisa menghasilkan efek yang sangat positif bagi perkembangan anak. Adapun yang dapat diterapkan orangtua dirumah agar dapat lebih mudah membimbing anak autis.

1) Patuhilah Jadwal yang Telah Dibuat

Pada dasarnya, anak autis menyukai jadwal atau rutinitas yang teratur. Oleh karena itu, buatlah jadwal untuknya, misalnya jadwal makan, tidur dan bermain. Jadwal dapat dibuat pada papan tulis kecil yang digantung dikamarnya. Hendaknya orangtua melengkapi jadwal itu dengan foto kegiatan. Namun, apabila terjadi perubahan jadwal yang memang sulit dihindari, persiapan anak anda sejak awal. Contohnya, perlihatkan kepadanya tentang perubahan jadwal kegiatan dengan foto ataupun ilustrasi. Dan, setelah anak autis mengerjakan tugas (jadwal hariannya), gambar-gambar yang menerangkan tentang tugas itu dihapus dari jadwalnya. Contohnya, gambar sendok, piring, dan gelas menjelaskan tentang waktu makan. Jika ia sudah makan, maka gambar-gambar tersebut dihapus dari jadwalnya (Munnal, 2015: 84).

2) Ciptakan Konsistensi di Rumah

Anak autis sulit beradaptasi terhadap sesuatu yang sudah dipelajarinya di sekolah maupun tempat terapi dengan situasi di rumah. Sebagai contoh, di sekolah, ia terbiasa menggunakan bahasa isyarat. Namun, di rumah ia tidak terbiasa. Maka dari itu, menciptakan konsistensi di rumah merupakan cara terbaik baginya untuk belajar. sebaiknya, orangtua mencari tahu tentang metode yang digunakan oleh terapis ditempat terapi (ataupun gurunya disekolah), lantas terapkan metode itu di rumah. Hendaknya orangtua mempertimbangkan untuk mengikuti anak terapi lebih dari satu tempat. Ini bertujuan membiasakannya beradaptasi dan belajar menerapkan sesuatu yang diperolehnya dari satu lingkungan lainnya. Selain itu orangtua harus konsistensi ketika berinteraksi dengan anak dan menghadapi perilakunya yang “sulit” (Munnal, 2015: 85).

3) Ciptakan Zona yang Aman dan Nyaman di Rumah

Di Rumah, buatlah semacam ruang pribadi, sehingga anak bisa merasa aman dan nyaman di sana. Terangkan kepadanya bahwa diruang itu, ia dapat mengerjakan banyak hal yang disukainya. Jelaskan pula batas ruang itu dengan ruang lainnya, tentunya dengan cara yang mudah dipahaminya. Sebagai contoh, orangtua bisa membuat petunjuk visual, dengan memberi tali berwarna mencolok untuk menandai ruang tersebut. selain itu, orangtua harus menjadikan rumah aman dari barang-barang berbahaya. Khususnya, bila anak menunjukkan perilaku agresif. Misalnya, anak berperilaku

menyakiti diri sendiri ataupun tantrum yang berlebihan (Munnal, 2015: 86).

4) Berilah Penghargaan (Reward) Kepada Anak

Penghargaan (reward) yang diberikan kepada anak autis saat berperilaku baik bisa memotivasinya untuk terus berperilaku lebih baik ke depannya. Penghargaan (reward) itu dapat berupa pujian secara lisan. Maka dari itu, pujilah sang anak bila ia sukses mempelajari kemampuan baru ataupun bersikap baik. Penghargaan terhadapnya juga bisa berupa tepuk tangan setelah ia melakukan pekerjaan dengan baik. Atau, orangtua dapat pula memberinya kesempatan bermain dengan benda yang disukainya. Plus, orangtua bisa memberikan benda/makanan yang digemari olehnya. Penghargaan (reward) juga bisa berupa memberikan suatu objek (benda) yang disukainya. Selain memberikan penghargaan (reward) orangtua pun dapat memberikan hukuman (punishment) kepadanya jika ia berperilaku tidak baik (yang bersifat merugikan diri sendiri ataupun orang lain), dengan cara memberikan suatu objek (benda) yang tidak disukainya. Ini termasuk wujud *punishment* kepadanya (Munnal, 2015: 86).

d. Kendala Orangtua Membimbing Anak Autis

Membimbing anak dengan gangguan autis bukanlah hal yang mudah, karena lebih banyak membutuhkan kesabaran, keteguhan hati, ketekunan, dan energi yang besar. Anak dengan gangguan autis

membutuhkan kesabaran yang luar biasa untuk membimbingnya, tidak saja bagi orang tua tetapi orang-orang disekitar anak. Karena banyak perilaku anak autis yang sering kali di luar kontrol dan hal ini tentu saja menimbulkan stres tersendiri baik bagi orangtua maupun bagi orang-orang di sekitarnya (Triantoro, 2005: 193).

Anak autis seringkali berperilaku tidak wajar. Misalnya, ia berputar-putar sekian lama, asyik mainan sendiri tanpa memperdulikan orang lain dalam jangka waktu lama, tidak bertatap muka dengan orang lain yang mengajaknya bicara, menangis dan mengamuk, agresif dan hiperaktif, dan lain-lain. Perilaku tidak wajar bisa saja melukai dirinya sendiri maupun orang lain (Munnal, 2015: 118).

Anak dengan gangguan autis mencapai tiap tingkatan dalam perkembangannya lebih lambat daripada rata-rata anak lainnya. Hal ini kemudian menjadikan usia kronologis mereka berbeda dengan usia mentalnya, misalnya anak dengan gangguan autis yang berusia 4 tahun secara kronologis, bisa saja mempunyai usia mental seperti anak yang berusia 2 tahun (Triantoro, 2005: 193).

e. Solusi Orangtua Menghadapi Anak Autis Ketika Perilakunya Tidak Wajar

Perilaku tidak wajar pada anak autis itu dapat dikarenakan anak dibiarkan sendirian dalam waktu lama (tidak berinteraksi dengan orang lain), adanya metode (terapi) yang tidak optimal, kurangnya/ tidak efektifnya komunikasi dengan pihak lainnya, orangtua ataupun guru

disekolah kurang bisa memahami keinginan anak autis (faktor penyebab), dan lain sebagainya (Munnal, 2015: 118).

Adapun solusi-solusi atas beragam perilaku anak autis yang tidak wajar:

1) Berikan Imbalan Kepada Anak Autis Secara Tepat

Salah satu penyebab munculnya perilaku buruk pada diri anak autis ialah kurang efektifnya imbalan yang diberikan kepadanya. Boleh jadi, ia telah merasa bosan, ataupun imbalan tidak diberikan kepadanya secara tepat. Kondisi seperti ini bisa pula dikarenakan imbalan tidak konsisten.

2) Terapkan Metode Extincion saat Anak Autis Berperilaku Tidak Wajar

Apabila anak autis melakukan perilaku tidak wajar, abaikan (cuekilah) ia. Jangan sekali-kali menatap wajahnya saat itu. jikalau perlu, arahkan badan (membelakanginya) sekitar 90 derajat tunggulah sekitar 5 menit. Bila ia tak lagi berperilaku tidak waja, segeralah berikan imbalan kepadanya. Kemudian, kembalilah berinteraksi dengannya seperti biasanya. Namun, jika ia kembali berperilaku tidak wajar, tetaplah berinteraksi denganya, tanpa memperdulikan perilakunya yang tidak wajar tersebut, asalkan bukan perilaku tantrum. Pada dasarnya, metode seperti itu (extinction) dapat membuat anak autis menghentikan perilaku tidak wajarnya. *Extinction* merupakan upaya pengurangan perilaku tidak

wajar, dengan tidak memberikan *positive reinforcement* (penguatan positif) kepada anak autis (Munnal, 2015: 119).

Namun, orangtua juga perlu mengetahui bahwa ada pulan anak autis yang tetap berperilaku tidak wajar, bahkan semakin parah. Dalam kondisi ini, kesabaran dan ketahanan diri orangtua sangat diperlukan. Hendaknya orangtua mengatur posisi sedemikian rupa sehingga anak autis tidak mampu menjangkaunya. Katakan “tidak” dengan suara tegas bervolume cukup keras, namun jangan sekali-kali membentakinya (dengan keras). Terkait dengan ini orangtua harus memahami bahwa tindakan kekerasan terhadap anak autis ataupun sering kali memberikan hukuman kepadanya tidaklah menghilangkan perilaku tidak wajar. Justru, ia akan mencari sasaran orang lain maupun anak lainnya (Munnal, 2015: 120).

3) Berikan Pelukan Kepada Anak Autis

Apabila anak autis berperilaku tidak wajar, bahkan tantrum, dengan menyakiti diri sendiri ataupun orang lain, segera peluklah ia dengan hangat dan tulus, dengan cara-cara berikut:

a) Duduklah di lantai, dan sandarkanlah punggung orangtua pada dinding (Munnal, 2015: 120).


b) Letakkan anak autis diantara kedua paha orangtua, kemudian hadapkan wajahnya ke arah depan (jangan arahkan wajahnya kepada orangtua supaya ia tidak menggigit ataupun menyakiti orangtua) (Munnal, 2015: 120).

- c) Bersikaplah waspada terhadap gerakannya yang tiba-tiba, misalnya bisa saja ia membenturkan kepalanya pada dagu orangtua saat itu (Munnal, 2015: 121).
- d) Silangkan kedua lengan orangtua melalui bahunya (Munnal, 2015: 121).
- e) Pegang kedua tangannya secara menyilang (kepalanya ada di antara kedua lengan orangtua) (Munnal, 2015: 121).
- f) Tahanlah kedua kakinya dengan kaki orangtua (Munnal, 2015: 121).
- g) Peluklah dengan hangat dan tulus (jangan emosional dan usahakan tetap memeluknya erat, tanpa menyakitinya) (Munnal, 2015: 121).
- h) Tenanglah dengan berbicara secara lembut dan penuh kasih sayang (Munnal, 2015: 121).
- i) Perhatikan ekspresi dan perilakunya. Jika ia masih meronta-ronta, tetap berusaha untuk menenangkannya. Namun, bila ia sudah tenang, berikan pujian kepadanya seraya tetap memegangnya, namun longgarkan. Meskipun begitu, orangtua harus tetap waspada. Sebab, bisa jadi, ia akan meronta-ronta lagi. Teruslah menenangkannya sehingga ia benar-benar tenang (Munnal, 2015: 121).

4. Shalat

a. Pengertian Shalat

Secara lughawi atau arti kata *shalat* mengandung beberapa arti, yang artinya beragam itu dapat ditemukan contohnya dalam Al-Qur'an. Ada yang berarti berdoa. Kata shalat juga dapat berarti memberikan berkh, sebagaimana terdapat dalam surah Al-Ahzab ayat 56:


 إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ

Artinya: *sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya memberi berkah kepada Nabi* (Kementrian Agama, 2012: 426).

Secara terminologis ditemukan beberapa istilah di antaranya:

“Serangkaian perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam (Amir, 2010: 21).

b. Hukum Shalat

Hukum Shalat adalah wajib *aini* dalam arti kewajiban yang ditujukan kepada setiap orang yang telah dikenai beban hukum (mukallaf) dan tidak lepas kewajiban seseorang dalam shalat kecuali bila telah dilakukannya sendiri sesuai dengan ketentuan dan tidak dapat diwakilkan pelaksanaannya karena yang dikehendaki Allah dalam perbuatan itu adalah berbuat itu sendiri sebagai tanda kepatuhannya kepada Allah yang menyuruh (Amir, 2010: 21).

1) Syarat wajib melakukan shalat

a) Islam

Ini adalah syarat pertama melakukan kewajiban shalat. Shalat tidak diwajibkan bagi orang kafir. Hal itu berdasarkan sabda

Rasulullah SAW kepada Mu'adz:

Ajaklah mereka untuk bersyahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka menuruti ajakanmu, beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan shalat lima kali sehari semalam.

b) Berakal

Orang gila tidak wajib melaksanakan shalat. Rasulullah SAW bersabda:

Tidak ditulis (dosa) atas tiga orang: seorang yang tertidur hingga bangun, anak kecil hingga baligh (dewasa), orang gila hingga sembuh.

c) Baligh Dewasa

Shalat tidak wajib terhadap anak kecil hingga ia dewasa. Hal ini sebagaimana diterangkan oleh hadits di atas. Rasulullah SAW juga bersabda:

Perintahkanlah anak-anakmu melakukan shalat jika mereka sampai usia tujuh tahun. Pukullah mereka (jika tidak shalat) bila mereka sampai usia sepuluh tahun serta pisahkan antara mereka ditempat tidur.

d) Masuknya Waktu Shalat

Diantara syarat wajib shalat yang terpenting adalah masuknya waktu shalat. Sebelum masuk waktunya, shalat tidak wajib. Allah SWT berfirman dalam surah an-Nisa Ayat 103:

﴿ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴾

Artinya: Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (Kementrian Agama, 2012: 110)

e) Bersih dari Darah Haid dan Nifas

Shalat tidak wajib atas wanita yang sedang haid ataupun nifas sampai ia mengalami masa suci. Hal itu sebagaimana disebutkan

dalam hadits tentang Fatimah binti Abu Hubaish yang tengah kedatangan haid. Kemudian Nabi berkata kepadanya:

Apabila terjadi haid biasanya darahnya berwarna hitam dan dapat dikenali. Jika demikian berhentilah shalat. Jika warna darahnya lain, maka berwudhulah (dan sholatlah), sebab itu adalah darah penyakit (Hilmy, 2009: 35).

f) Rukun Shalat

- a) Niat, karena mengikuti perintah Allah SAW semata-mata.
- b) Berdiri bagi orang yang berkuasa.
- c) Takbiratul ihram (membaca *Allahu Akbar*).
- d) Membaca Al-Fatihah setiap rakaat.
- e) Rukuk dan Tuma'ninah (diam sebentar).
- f) I'tidal serta tuma'ninah (diam sebentar).
- g) Sujud dua kali serta tuma'ninah (diam sebentar).
- h) Duduk diantara dua sujud serta tuma'ninah (diam sebentar).
- i) Duduk tasyahud akhir serta tuma'ninah (diam sebentar).
- j) Membaca tasyahud akhir.
- k) Membaca shalawat Nabi ketika tasyahud akhir.
- l) Membaca salam yang pertama sambil berpaling ke kanan.
- m) Menertibkan rukun, artinya meletakkan rukun pada tempatnya menurut susunan yang telah ditentukan (Fachrurazi, 2010: 26).

c. Cara Mengerjakan Shalat

- 1) Berdiri menghadap kiblat dan niat mengerjakan shalat. Niat shalat menurut shalat yang akan dikerjakan (Fachrurazi, 2010: 31).

- 2) Takbiratul Ihram. Mengangkat kedua tangan seraya membaca *Allahu Akbar* (Fachrurazi, 2010: 31).
- 3) Setelah takbiratul ihram, kedua tangan diletakkan diantara dua pusat dan dada, dengan tangan kanan dan diatas punggung tangan kiri, lalu membaca doa iftitah dan membaca surah atau ayat Al-Qur'an (Fachrurazi, 2010: 31).
- 4) Rukuk. Selain membaca surah Al-Fatihah dan surah atau ayat Al-Qur'an, lalu mengangkat kedua tangan sejajar telinga seraya membaca *Allahu Akbar* kemudian kedua tangannya memegang lutut sambil ditekankan, hingga antara punggung dan kepala menjadi rata (Fachrurazi, 2010: 34).
- 5) I'tidal. Selesai rukuk terus bangkit tegak dengan mengangkat kedua tangan sejajar telinga (Fachrurazi, 2010: 35).
- 6) Sujud Pertama. Setelah i'tidal terus sujud dengan meletakkan dahi ke bumi (ke tempat sujud) dari berdiri tegak, ketika sujud membaca tasbih (Fachrurazi, 2010: 35).
- 7) Duduk Antara Dua Sujud. Setelah sujud pertama kemudian duduk seraya membaca *Allahu Akbar* (Fachrurazi, 2010: 36).
- 8) Sujud Kedua. Sujud kedua dikerjakan seperti sujud pertama, dan bacaan tasbihnya sebagaimana sujud pertama (Fachrurazi, 2010: 36).
- 9) Duduk Tasyahud/ Tahiyat Awal. Pada rakaat kedua kita duduk membaca tasyahud/tahiyat awal dengan duduk tertib, kaki kanan

tegak dan ujung jari menghadap kiblat, sedangkan telapak kaki kiri diduduki (Fachrurazi, 2010: 36).

10) Salam. Setelah selesai bacaan tasyahud/ tahiyat akhir, kemudian salam dengan menoleh kekanan dan kekiri, sehingga tampak pipinya dari belakang (Fachrurazi, 2010: 39).

d. Cara Mengerjakan Shalat Bagi Laki-laki

- 1) Berdiri tegak menghadap kiblat dengan niat mengerjakan shalat (Abdurrahim: 37).
- 2) Lalu mengangkat kedua belah tangan serta membaca “Allaahu Akbar” (Takbiratul Ihram) (Abdurrahim: 37).
- 3) Setelah takbiratul ihram kedua belah tangannya disedekapkan pada dada. Kemudian membaca do’a iftitah, al-fatihah, dan surah pendek. Posisi tangan kanan diatas tangan kiri (Abdurrahim: 38).
- 4) Setelah bacaan surat pendek selesai, kedua tangan diangkat kembali sampai sejajar dengan bahu, sementara ujung jari-jari sejajar telinga. Jari tangan dirapatkan, selain ibu jari, diikuti dengan bacaan takbir (Abdurrahim: 40).
- 5) Rukuk, dengan posisi badan membungkuk, kedua tangannya memegang lutut dengan siku diregangkan sampai posisi badan membentuk sudut siku-siku. Antara punggung dan kepala supaya rata. Setelah cukup sempurna bacalah tasbih (Abdurrahim: 40).
- 6) Selesai ruku dan membaca tasbih, kepala diangkat dan jari-jari tangan berada sejajar dengan teliga (Abdurrahim: 41).

- 7) I'tidal, yaitu berdiri tagak seperti akan memulai takbiratul ihram dengan posisi kedua tangan sejajar dengan pinggul, anggota badan didiamkan sejenak (Abdurrahim: 41).
- 8) Sujud, setelah i'tidal terus sujud dimana kedua lutut, telapak tangan, dahi dan hidung menempel pada sajadah. Telapak kaki berdiri diatas jari-jari kaki (Abdurrahim: 41).
- 9) Duduk antara dua sujud, setelah sujud kemudian duduk diantara dua sujud dengan posisi duduk di atas mata kaki kiri, telapak kaki kanan ditegakkan, kedua tangan diletakkan diatas paha dalam keadaan terbuka, jari-jari rapat, sejajar dengan lutut. Pandangan lurus ketempat sujud (Abdurrahim: 42).
- 10) Duduk tasyahud/tahiyat awal. Pada rakaat kedua, kalau shalat kita tiga raka'at atau empat raka'at, maka pada raka'at kedua ini kita duduk untuk membaca tasyahud/tahiyat awal, dengan duduk kaki kanan tegak dan telapak kaki kiri diduduki (Abdurrahim: 43).
- 11) Tasyahud akhir/tahiyat; Duduk pada tasyahud akhir posisi telapak kaki kiri dikeluarkan ke sebelah kanan sehingga dibawah kaki kanan. Telapak tangan diatas kedua paha (Abdurrahim: 45).
- 12) Salam; Selesai tahiyat akhir kemudian salam dengan menengok ke kanan dan ke kiri. Waktu pertama, muka menengok ke kanan, dan waktu membaca salam kedua, muka menengok ke kiri. (Abdurrahim: 47).

e. Cara Shalat Bagi Perempuan

Cara shalat bagi perempuan sama dengan cara shalat bagi laki-laki. Ada beberapa tata cara yang perlu diperhatikan.

1) Takbir

Pelaksanaan takbir bagi perempuan:

- a) Kedua kaki dirapatkan.
- b) Siku dirapatkan dengan posisi sejajar dengan lambung.
- c) Posisi telapak tangan harus sejajar dengan bahu (Abdurrahim: 47).

2) Ruku

Ruku; Posisinya perut agak menempel pada paha. Tangan memegang lutut dengan lurus dan siku agak dirapatkan sehingga mengganjal pada dadanya (Abdurrahim: 48).

3) Sujud

Pada saat sujud posisinya adalah:

- a) Perut menempel pada paha.
- b) Kedua siku dirapatkan pada kedua lambung (Abdurrahim: 48).

f. Gerakan Shalat yang Sehat

Setiap raka'at dalam shalat terdiri dari beberapa gerakan yang diulang-ulang. Gerakan-gerakan tersebut adalah: berdiri, ruku, bangun dari ruku, turun menuju sujud, sujud, bangun dari sujud (duduk) kemudian sujud kedua. Setiap gerakan harus dilakukan secara tenang (*thumani'nah*) yang memerlukan waktu sejenak. Hal ini ditunjukkan

oleh sebuah hadits Rasul tentang peristiwa sahabat yang tidak benar melakukan shalat dan diperintah untuk mengulanginya kembali (Hilmy, 2009: 88).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA: Ada seseorang masuk mesjid lalu shalat, kemudian ia mendatangi Nabi dan Nabi menolaknya dengan mengatakan, kembalilah dan shalatlah, sesungguhnya engkau belum shalat, lalu ia kembali dan mengulanginya tiga kali, selanjutnya ia bertanya, demi dzat yang tidak mengutus engkau (tuan) denn hak (benar) apakah yang lebih baik dari selain yang ini, ajarilah aku, Nabi bersabda, Bila engkau mendirikan shalat, bertakbirlah kemudian bacalah sekedarnya dari Al-Qur'an, kemudian ruku lah sehingga engkau tenang melakukan ruku, kemudian engkau (i'tidal) tegak berdiri kemudian sujudlah, sehingga engkau tenang melakukan sujud, kemudian bangunlah sehingga engkau tenang duduk, kemudian sujudlah sehingga engkau tenang sujud, kemudian lakukan demikian itu dalam semua shalat (HR. Ahmad Bukhari dan Muslim).

Ketenangan seperti yang telah disarankan oleh Nabi SAW tersebut telah memberikan "hak waktu" kepada setiap gerakan shalat guna memperoleh manfaat kesehatan seperti olahraga fisik yang diperlukan untuk kesehatan tubuh dan memeliharanya dari penyakit (Hilmy, 2009: 89).

1) Qiyam (Berdiri)

Setelah takbiratul ihram (takbir diawal shalat), berdiri merupakan gerakan pertama dalam shalat. Dalam posisi ini seorang muslim berdiri tegak tidak kaku. Antara kaki (tulang kering) merenggang selebar jarak antara dua bahu tubuh. Tangan kanan memegang tangan kiri (sesuai pendapat sebagian besar mazhab fikih). Dalam posisi ini otot yang berada di punggung memberi kesempatan kepada tulang punggung pada posisi lurus (Hilmy, 2009: 89).

2) Gerakan Ruku

Dr. Taufiq Ulawan menggambarkan posisi ruku yang ideal secara sederhana adalah posisi tubuh berubah dari berdiri ke posisi badan membentuk sudut yang lurus dengan kedua kaki tetap berdiri. Posisi punggung kokoh dan lurus, tidak loyo, dan tidak membungkuk. Posisi leher tetap sejajar dengan memanjangnya badan antara mengangkat dan menundukkan kepala. Sebaiknya kecondongan badan tidak tertumpu pada kedua pergelangan tangan atau kedua sendi pergelangan. Kedua sendi pergelangan tetap memanjang. Dengan kokoh dan mantap kedua tangan memegang kedua persendian (Hilmy, 2009: 90).

3) Itidal (Bangun dari Ruku)

Gerakan ini dilakukan dengan cara mengangkat kepala dengan khidmat dan tenang, hingga kembali ke posisi berdiri, sementara kedua lengan dengan santai dan tenang berada di kedua sisi tubuh. Dengan demikian gerakan akan sempurna, dan setiap tulang pada tulang-tulang tubuh dalam posisi kembali sebagaimana saat sebelum melakukan ruku (Hilmy, 2009: 90).

4) Dari Berdiri Menuju Sujud

Dr. Taufik Ulawan menyatakan: “ Gerakan ini berlangsung dengan cepat dan hanya perlu sedikit waktu. Tetapi dari segi manfaat (pentingnya) tidak bisa disepelekan. Manfaat ini tampak jelas bagi orang yang mengetahui detailnya gerakan (sirkulasi) darah pada saat turun dari berdiri menuju sujud (Hilmy, 2009: 90).

5) Gerakan Sujud

Sujud dilakukan dalam selang waktu yang sama sebagaimana waktu yang dipergunakan dalam ruku. Pada sujud ketika muka menempel ke tanah perlu ditenangkan sejenak (*thumaninah*). Posisi badan bertumpu pada tulang kening, kedua telapak tangan, kedua lutut dan ujung jari-jari kaki. Ujung jari-jari kedua tangan maupun kedua kaki menghadap kiblat dengan memperhatikan badan, tidak boleh beristirahat di atas kedua lengan atau kedua sendi pergelangan, bahkan sebaiknya kedua lengan perlu dijauhkan dari badan. Perlu diperhatikan pula menghindari oungegung membungkuk pada waktu sujud. Punggung harus dalam posisi tetap kokoh tidak membengkok. Kedua paha juga dalam posisi lurus di atas kedua lutut. Kedua tulang kering bersandar pada ujung kedua kaki. Di samping itu tetap kokoh pada persendian lutut masing-masing. Dalam setiap gerakan harus disertai *thumaninah* (Hilmy, 2009: 91).

6) Gerakan Bangun dari Sujud (Menuju Duduk)

Gerakan tenang kepada diangkat dari atas tanah, hingga badan berada dalam posisi duduk dengan punggung tegak. Paha kiri tetap di atas tulang kering kaki kanan tenang di atas ujung jari-jari kaki kanan. Sementara kedua telapak tangan berada di atas kedua paha. Dalam istilah fikih Islam, posisi ini dinamakan duduk *iftirasy* (Hilmy, 2009: 91).

g. Pengaruh Gerakan Shalat Pada Kesehatan Tubuh Manusia

Kalau diperhatikan gerakan-gerakan didalam shalat, maka terlihat mengandung unsur gerakan-gerakan olah raga mulai dari takbir, berdiri, ruku, sujud, duduk diantara dua sujud, duduk akhir (*atahiyat*) sampai mengucap salam. Prof. Dr. HA. Saboe (1986) dalam bukunya *Hikmah Kesehatan Dalam Shalat* berpendapat bahwa hikmat yang diperoleh dari gerakan-gerakan shalat tidak sedikit artinya bagi kesehatan jasmaniah, dan dengan sendirinya akan membaca efek pula pada kesehatan ruhaniah atau kesehatan mental/ jiwa seseorang (Sentot, 2007: 64).

Seorang pakar olahraga berkebangsaan Mesir, Prof. Ahmad Muhammad Marzuq mengatakan:

Diantara manfaat shalat adalah bahwa shalat merupakan olahraga yang cocok untuk otot dan persendian-persendian tubuh. Jika kita perhatikan, gerakan shalat ternyata menyerupai cara orang Swedia dalam berolahraga. Cara berolahraga tersebut baru dilakoni orang Swedia tidak lebih dari 100 tahun lalu. Sementara gerakan shalat telah berlangsung (berumur) lebih dari 1400 tahun (Hilmy, 2009: 94).

Bila kita bandingkan antara gerakan-gerakan shalat dengan yang ada pada *Long Swedia*, maka kita lihat bahwa gerakan-gerakan shalat pada waktu shalat lebih pas dan lebih sesuai untuk segala usia dan jenis kelamin. Shalat diawali dengan takbir yaitu mengangkat kedua tangan serta menggerakkan persendian kedua bahu ke atas. Gerakan ini sesuai dengan yang dianjurkan oleh cara berolahraga orang Swedia sebagai proses dasar untuk membuka dada. Setelah takbir dan membaca al Fatihah, orang yang shalat membengkokkan badannya ke depan sambil

meletakkan kedua tangannya pada kedua lutut. Dalam posisi ini tubuh memperoleh beberapa manfaat, diantaranya: menggerakkan persendian kedua paha, membentangkan tulang punggung, menekan, dan mengencangkan kedua lutut dengan kedua tangannya (Hilmy, 2009: 94).

Kedua proses tersebut (membentangkan tulang punggung dan menekan lutut kebelakang) sangat penting bagi tubuh sistem-sistem olahraga meniru posisi ini, mencondongkan badan kedepan. Gerakan yang dilakukan dalam olahraga hanyalah gerakan tunggal, tidak membuat dua gerakan sekaligus, sebagaimana dalam shalat. Inilah hikmah yang indah dari gerakan shalat (Hilmy, 2009: 95).

Ahli lain yang mengkaji pengaruh gerakan shalat adalah Syaikh Hakim Abu Adullah Ghulam Moinuddin (1985) dalam bukunya *The Book Of Sufi Healing (Kitab Al-Timm Al-Rauhi As-Suifii)*, buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Penyembuhan Cara Sufi (1999)*, menurut Moinuddin shalat dikerjakan dengan delapan posisi yang masing-masing memberikan efek terhadap diri seseorang (Sentot, 2007: 65).

5. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

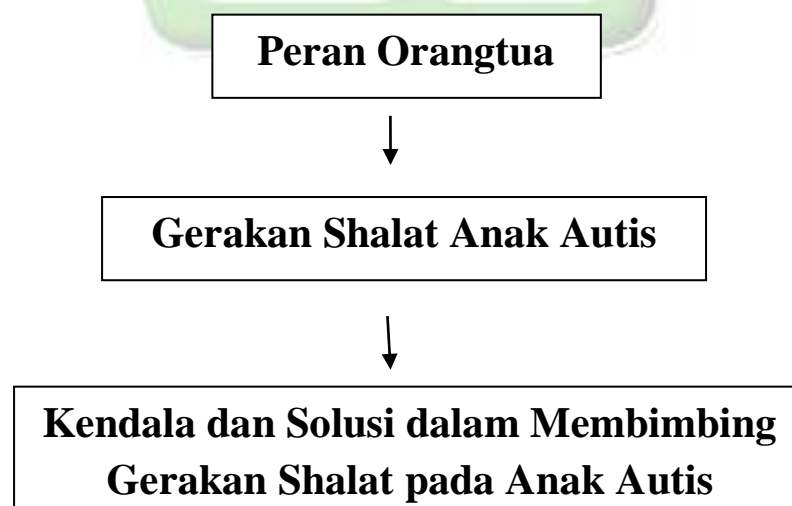
1. Kerangka Berpikir

Shalat adalah tiang agama sehingga, perlu bimbingan orangtua dalam memperkenalkan shalat. Shalat harus diajarkan dari sejak dini terhadap anak, sehingga perlu bimbingan dari orangtua agar anak dapat

melaksanakan shalat dengan baik sesuai syariat agama. Sebelum memperkenalkan shalat orangtua terlebih dahulu memperkenalkan gerak-gerakan shalat dengan cara membimbing agar membiasakan anak untuk melakukan gerakan tersebut, sehingga terbiasa dengan cara memperkenalkan sedikit-demi sedikit dari gerakan lalu bacaan-bacaan shalat. Karena pada dasarnya membimbing anak itu adalah wajib bagi setiap orang tua, terlebih pada orangtua yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus (Autis). Anak yang berkebutuhan khusus pun berhak mendapat bimbingan dari orangtua mereka.

Peran orangtua dalam membimbing anak pastilah akan membuat anak akan menjadi lebih bersemangat untuk mengembangkan diri anak agar menjadi lebih baik. Terutama pada anak autis, anak autis adalah anak yang kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Dengan adanya bimbingan orangtua pastilah anak akan merasa terbantuan dalam mengembangkan diri, terlebih untuk membiasakan diri mereka melakukan gerakan-gerakan shalat.

Adapun kerangka berfikir penelitian ini disajikan dalam bentuk bagan dibawah ini:

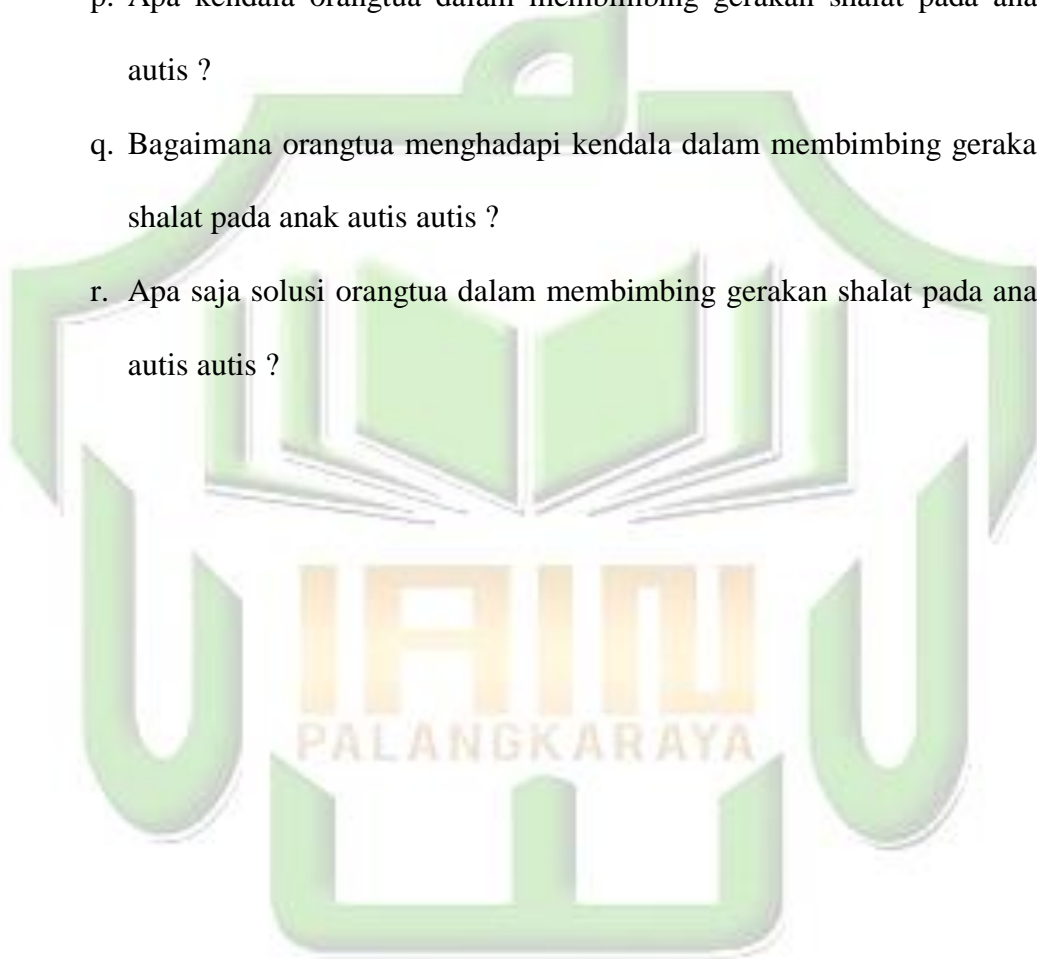


2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana cara orangtua membimbing gerakan takbiratul ihram pada anak autis ?
- b. Bagaimana orangtua membimbing gerakan berdiri betul pada anak autis ?
- c. Bagaimana orangtua membimbing gerakan ruku pada anak autis ?
- d. Bagaimana orangtua membimbing gerakan i'tidal pada anak autis ?
- e. Bagaimana orangtua membimbing gerakan sujud pada anak autis ?
- f. Bagaimana orangtua membimbing gerakan duduk diantara dua sujud pada anak autis ?
- g. Bagaimana orangtua membimbing gerakan tasyahud awal pada anak autis ?
- h. Bagaimana orangtua membimbing gerakan tasyahud akhir pada anak autis ?
- i. Bagaimana orangtua membimbing gerakan salam pada anak autis ?
- j. Apakah saat membimbing gerakan shalat orangtua memberikan contoh gerakan shalat terlebih dahulu pada anak autis ?
- k. Kapan orangtua memberikan bimbingan gerakan shalat pada anak autis ?
- l. Berapa lama durasi orangtua memberikan bimbingan gerakan shalat pada anak autis ?

- m. Apakah orangtua menggunakan media untuk membimbing gerakan shalat pada anak autis ?
- n. Apakah dengan memberikan reward terhadap anak autis dapat membimbing anak agar mau melakukakn gerakan shalat autis ?
- o. Dimana biasanya orangtua membimbing gerakan shalat pada anak ?
- p. Apa kendala orangtua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis ?
- q. Bagaimana orangtua menghadapi kendala dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis autis ?
- r. Apa saja solusi orangtua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis autis ?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali data dan mendeskripsikan peran orang tua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami (Pranowo Raharjo, 2012: 33).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 2 bulan dimulai dari bulan April – Juni, tahun 2019. Dalam kurun waktu 2 bulan peneliti yakni, mengumpulkan data, menganalisis data terakhir menuliskan hasil penelitian yang telah dilakukan. Tempat dilakukan dikota Palangka Raya. Dibagi menjadi 4 tempat yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan di Jalan Jl. Mutiara/ Tjilik Riwut Km 4, RT 02/ RW. IV, Kelurahan Bukit Tunggal, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah.

2. Penelitian ini dilakukan di Jl. Mangkuraya No 109, RT 01/RW 01, Kelurahan Kereng Bangkirai, Kecamatan Sebangau, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah.
3. Penelitian ini dilakukan di Jl. G. Obos 6, Kelurahan Menteng, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah.
4. Penelitian ini dilakukan di Jl. Simpei Karuhei 3 No 1, RT 006/ RW 025, Kelurahan Palangka, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat pengumpulan utama dalam penelitian ini adalah melakukan penelitian yaitu peneliti. Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah dan mengeksplorasi seluruh ruangan secara cermat, tertib, dan leluasa.

Adapun instrumen yang akan dilakukan oleh peneliti untuk menggali data adalah sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan pengamatan kepada anak autis dan orangtua anak autis.
2. Peneliti memilih beberapa informan atau sampel berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan.
3. Peneliti menghubungi informan yang sudah terpilih.
4. Peneliti menanyakan kepada informan beberapa pertanyaan sesuai dengan susunan pertanyaan yang sudah disiapkan.
5. Peneliti mengobservasi subjek yang akan diteliti.

6. Peneliti mencatat hasil wawancara dengan subjek.
7. Peneliti mencatat hasil observasi yang telah dilakukan.
8. Peneliti mengumpulkan data yang didapat kemudian melakukan analisis data.

D. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah orangtua anak autis yang tergolong *autistic disorder* yang memasukkan anak mereka di PLA (Pusat Layanan Autis) dan SLBN (Sekolah Luar Biasa Negeri) Kota Palangka Raya, yang bersedia menjadi subjek ada 4 keluarga. Adapun yang bersedia menjadi informan terdapat 5 orang.

Adapun data orangtua yang bersedia menjadi subjek penelitian ini adalah:

Tabel 3. 1

No	Subjek	Anak	Usia Anak	Alamat
1	MR/AR	RF	7 Tahun	Jl. Tjilik Riwut Km. 4 (jl. Mutiara)
2	RM/SR	AR	8 Tahun	Jl. Mangku Raya
3	FN/DA	AN	9 Tahun	Jl. G. Obos VI
4	AI/ZA	KM	8 Tahun	Jl. Simpei Karuhei 3

Adapun data informan yang bersedia menjadi informan penelitian ini adalah:

Tabel 3. 2

No	Nama	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
1	MTA	SMA	Swasta	Jl. Lele

2	AF	SMA	Mahasiswa	Jl. Garuda X
3	UNF	S1	Guru	Jl. Seriti 1
4	ATSH	SMA	Mahasiswa	Jl. Matal
5	MDA	SMA	Ibu RT	Jl. Mutiara

E. Sumber data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua macam, yakni data primer dan sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang paling utama, karena sumber data primer didapatkan langsung dari subjek yang nantinya akan diteliti. Adapun sumber data primer:

Orangtua yang memiliki anak autis dengan kriteria:

- a. Anak *autis* yang berumur dari 6 tahun-12 tahun.
- b. Anak *autis* yang tergolong *Autistic Disorder* yang memasukkan anak mereka ke PLA (Pusat Layanan Autis) dan SLBN (Sekolah Luar Biasa Negeri) Kota Palangka Raya.
- c. Anak *autis* yang tinggal bersama orangtua kandung.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah faktor pendukung sumber data primer untuk memperkuat data yang telah ada.

- a. Artikel, buku atau majalah yang menyangkut masalah anak autis.
- b. Keluarga yang tinggal bersama anak autis dan teman orangtua anak yang mengenal anak subjek.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada dasarnya merupakan serangkaian proses yang dilakukan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan. Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan beberapa tahapan yang saling terkait, yaitu menentukan setting dan subjek penelitian, menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, menentukan teknik pengumpulan data, dan melakukan pengumpulan data (Suharsaputra, 2012: 207). Untuk mengumpulkan data penulis menggunakan teknik yang digunakan untuk keperluan penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indra manusia. Berdasarkan pernyataan ini, indra manusia menjadi alat utama dalam melakukan observasi. Tentu saja indra yang terlibat bukan indra penglihatan saja, tetapi indra lainnya pun dapat dilibatkan seperti indra pendengaran, indra penciuman, indra perasa dan lain sebagainya (Haris Herdiansyah, 2013: 129).

Penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan, observasi non-partisipan adalah observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian. Dalam observasi jenis ini peneliti melihat atau mendengarkan pada situasi sosial tertentu tanpa partisipasi aktif didalamnya (Emzir, 2011: 40).

Adapun penelitian ini mengamati bagaimana orangtua berperan dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis mereka.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Haris Herdiansyah, 2013: 29). Dalam bentuknya yang paling sederhana wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekam jawaban-jawabannya sendiri (Emzir, 2011: 50).

Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui lebih dalam tentang peran orangtua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis, dengan meminta keterangan kepada informan, kemudian informan dapat memberikan keterangan dan jawaban dengan benar dan jelas kepada peneliti. Penelitian ini menggunakan wawancara terbuka dimana peneliti mengutarakan pertanyaan yang telah disiapkan peneliti kepada subjek, lalu subjek dapat menanggapi pertanyaan yang telah diutarakan peneliti dengan jawaban yang tidak dibatasi.

Wawancara terbuka, yaitu wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya, artinya pertanyaan yang mengundang jawaban terbuka. Misalnya, bagaimana pendapat anda tentang pengajaran campuran laki-laki dan

perempuan, wawancara terbuka memiliki kelebihan dari segi kekayaan datanya, akan tetapi sulit untuk mengklasifikasikan jawaban yang diajukan (Emzir, 2011: 50).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini. Dokumen dapat dikategorikan sebagai dokumen pribadi, dokumen resmi, dan dokumen budaya populer (Emzir, 2011: 75).

- a. Data hasil tes deteksi anak autis dari psikolog atau sekolah.
- b. KK (Kartu Keluarga) anak autis.
- c. Foto-foto Penelitian.
- d. Pendukung penelitian.

G. Teknik Pengabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2004: 178). Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartika sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2010: 83).

Hubungannya dengan penelitian ini, peneliti membandingkan data yang didapat dari berbagai sumber. Triangulasi digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Selain

itu, peneliti juga melihat kembali data yang sudah terkumpul secara berulang-ulang untuk menghasilkan sebuah kesimpulan dalam kasus yang diteliti.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles and Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus dan sampai tuntas, sehingga datanya sudah jelas (Sugiyono, 2010:91). Ada empat teknik yang digunakan untuk menganalisis data mengikuti onsep Miles dan Huberman yakni sebagai berikut:

1. Koleksi Data

Peneliti mengumpulkan data dari wawancara dan observasi. Koleksi data berupa mewawancarai orangtua yang mempunyai anak autis untuk mengetahui bagaimana tindakan mereka sebagai orang tua dalam membimbing anak mereka untuk dapat melakukan gerakan shalat, Serta mengobservasi tahapan tahapan dalam melakukan penelitian.

2. Reduksi Data

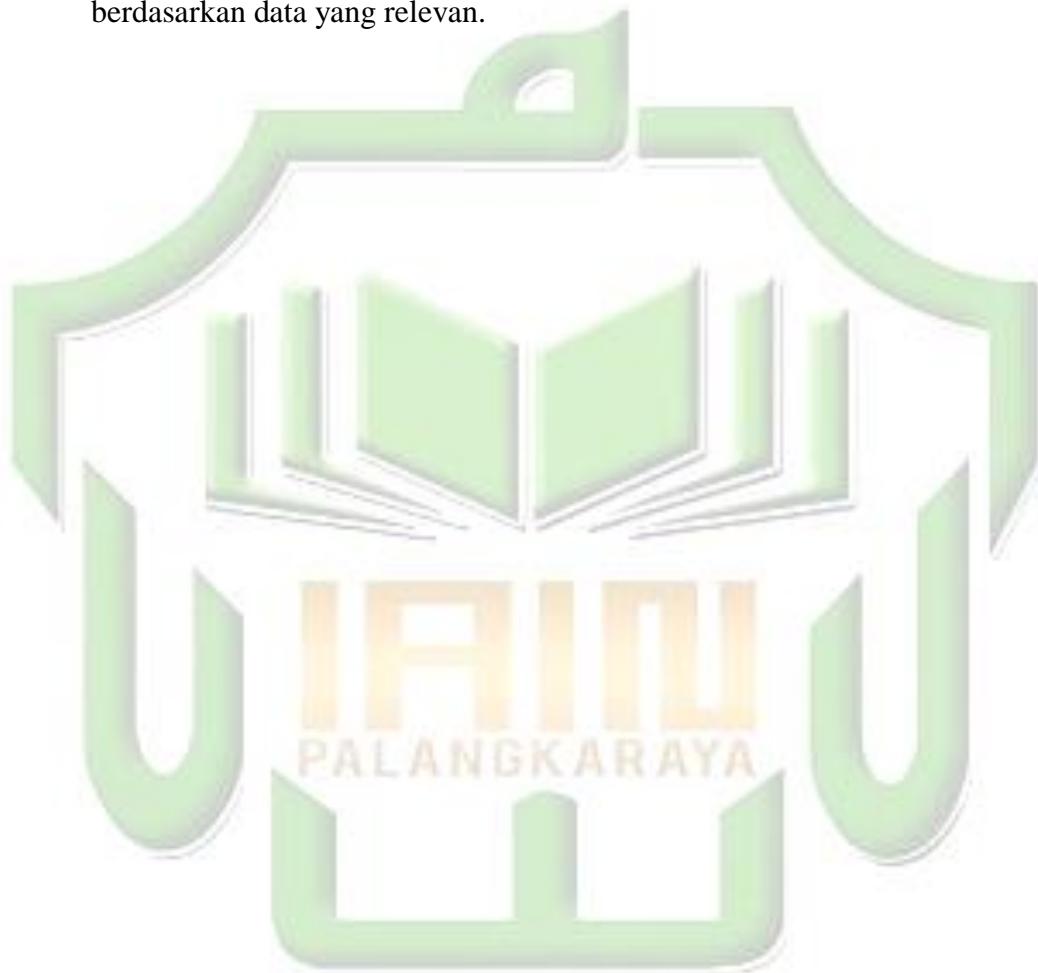
Reduksi data berarti merangkum, memiliki hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang didapat dapat memiliki gambaran yang lebih jelas.

3. Penyajian Data (*Display Data*)

Dengan melakukan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya sesuai apa yang dipahami dilapangan.

4. Kesimpulan dan Verfikasi

Langkah terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang relevan.



BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian

1. Sejarah Kota Palangka Raya

Sejarah pembentukan kota Palangka Raya merupakan bagian integral dari pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah berdasarkan Undang-Undang Darurat Nomor 10 Tahun 1957, Lembaran Negara Nomor 53 berikut penjelasannya (Tambahan Lembaran Negara Nomor 1284) berlaku mulai tanggal 23 Mei 1957, yang selanjutnya disebut Undang-Undang Pembentukan Daerah Swatantra Provinsi Kalimantan Tengah.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1958 Parlemen Republik Indonesia tanggal 11 Mei 1959 mengesahkan Undang-undang Nomor 27 Tahun 1959, yang menetapkan dalam 5 (lima) Kabupaten dan Palangka Raya sebagai Ibukotanya. Dengan berlakunya Undang-undang Nomor 27 Tahun 1959 dan surat keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia tanggal 22 Desember 1959 Nomor 52/12/2-206, maka ditetapkanlah pemindahan tempat dan kedudukan pemerintahan Daerah Kalimantan Tengah ke Palangka Raya terhitung tanggal 20 Desember 1959. Selanjutnya, Kecamatan Kahayan Tengah yang berkedudukan di Pahandut secara bertahap mengalami perubahan dengan mendapat tambahan tugas dan fungsinya, antara lain mempersiapkan Kotapraja Palangka Raya. Kahayan Tengah ini dipimpin oleh *Asisten wedana*, yang pada waktu itu dijabat oleh J. M. Nahan.

Peningkatan secara bertahap Kecamatan Kahayan Tengah tersebut, lebih nyata lagi setelah dilantiknya Bapak Tjilik Riwut sebagai Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah pada tanggal 23 Desember 1959 oleh Menteri Dalam Negeri, dan Kecamatan Kahayan Tengah di Pahandut dipindahkan ke Bukit Rawi. Pada tanggal 11 Mei 1960, dibentuk pula Kecamatan Palangka Khusus persiapan Kotapraja Palangka Raya yang dipimpin oleh J. M. Nahan. Selanjutnya sejak tanggal 20 Juni 1962 Kecamatan Palangka Khusus Persiapan Kotapraja Palangka Raya dipimpin oleh W. Coenrad dengan sebutan Kepala Pemerintahan Kotapraja Administratif Palangka Raya.

Perubahan peningkatan dan pembentukan yang dilaksanakan untuk kelengkapan Kotapraja Administratif Palangka Raya dengan membentuk 3 (tiga) Kecamatan, yaitu:

1. Kecamatan Palangka di Pahandut
2. Kecamatan Bukit Batu di Tangkiling
3. Kecamatan Petuk Ketimpun di Marang Ngandurung Langit.

Kemudian pada awal tahun 1964, Kecamatan Palangka di Pahandut dipecah menjadi dua kecamatan, yaitu:

1. Kecamatan Pahandut di Pahandut
2. Kecamatan Palangka di Palangka Raya

Sehingga Kotapraja Administratif Palangka Raya telah mempunyai 4 (empat) Kecamatan dan 17 (tujuh belas) Kampung, yang berarti ketentuan-

ketentuan dan persyaratan-persyaratan untuk menjadi dua Kotapraja yang otonom sudah dapat dipenuhi serta dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 5 tahun 1965, Lembaga Negara Nomor 48 Tahun 1965, yang menetapkan Kotapraja Administratif Palangka Raya, maka terbentuklah Kotapraja Palangka Raya yang otonom.

Peresmian Kotapraja Palangka Raya menjadi Kotapraja yang otonom dihadiri oleh Ketua Komisi B DPRGR, Bapak L. S, Handoko Widjoyo, para Anggota DPRGR, pejabat-pejabat Departemen Dalam Negeri, Deputy Antara Daerah Kalimantan Brigadir Jendral TNI M. Panggabean, Deyahdak II Kalimantan, Utusan-utusan Pemerintahan Daerah Kalimantan Selatan dan beberapa Pejabat tinggi Kalimantan lainnya. Upacara peresmian berlangsung dilapangan Bukit Ngalangkang halaman Balai Kota dan sebagai catatan sejarah yang tidak dapat dilupakan sebelum upacara peresmian dilangsungkan pada pukul 08.00 pagi, diadakan demonstrasi penerjunan payung dengan membawa lambang Kotapraja Palangka Raya.

Demonstrasi Penerjunan payung ini, dipelapori oleh *Wing Pendidikan II Pangkalan Udara Republik Indonesia Margahayu Bandung* yang berjumlah 14 orang, dibawah pimpinan Ketua Tim Letnan Udara II M. Dahlan, mantan paratroop AURI yang terjun di Kalimantan pada tanggal 17 Oktober 1947. Demonstrasi penerjunan payung dilakukan dengan mempergunakan pesawat T-568 Garuda Oil, di bawah pimpinan Kapten Pilot Arifin, Capilot Rusli, dengan 4 awak pesawat, yang diikuti oleh seorang undangan Khusus Kapten Udara F. M. Soejoto (juga mantan Paratroop 17 Oktober 1947) yang diikuti

oleh 10 orang sukarelawan dari *Brigade Bantuan Tempur Jakarta*. Selanjutnya lambang Kotapraja Palangka Raya dibawa dengan parade jalan kaki oleh para penerjun payung ke lapangan upacara.

Pada hari itu dengan surat keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah Bapak Tjilik Riwut ditunjuk selaku penguasa Kotapraja Kota Palangka Raya dan oleh Menteri Dalam Negeri diserahkan lambang Kotapraja Palangka Raya. Pada upacara peresmian Kotapraja Otonom Palangka Raya tanggal 17 Juni 1965 itu, penguasa Kotapraja Palangka Raya, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah menyerahkan *Anak Kunci Emas* (Seberat 170 gram) melalui Menteri Dalam Negeri kepada Presiden Republik Indonesia kemudian dilanjutkan dengan pembukaan selubung papan nama Kantor Walikota Kepala Daerah Kotapraja Palangka Raya yang selanjutnya diperingati sebagai *hari jadi Kota Palangka Raya*.

Sumber data : Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya 2009

2. Gambaran Subjek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah Orangtua (ibu atau ayah) yang mempunyai anak autisme dari usia 6-12 tahun yang memasukkan anak mereka ke sekolah anak berkebutuhan khusus di Kota Palangka Raya atau pusat layanan autisme di Kota Palangka Raya, adapun subjek pada penelitian ini berjumlah 4 KK. Usia subjek pada penelitian ini adalah yang paling muda usia 30 tahun dan yang paling tua adalah usia 45 tahun, sedangkan jumlah anak autisme dalam keluarga subjek penelitian satu orang

anak dalam satu keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut

Tabel 4. 1

DATA IDENTITAS SUBJEK PENELITIAN

No	Subjek	Usia Subjek	Pendidikan	Jumlah Anak Autis dalam Keluarga	Pekerjaan Orangtua
1	MR/AR	30 Th/ 32 Th	S1/ S1	1 Anak	Guru (PNS)/ -
2	RM/SR	44 Th/ 45 Th	S1/S1	1 Anak	Ibu RT/ Anggota DPRD
3	FN/DA	31 Th/ 34 Th	SMA/SMA	1 Anak	Penjahit/ Wiraswasta
4	AI/ZA	32 Th/ 34 Th	S1/S1	1 Anak	Guru (PNS)/-

Sumber Data : Observasi Awal dan Wawancara.

Adapun data usia anak autis yang ada dalam rumah tangga subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2

DATA IDENTITAS ANAK AUTIS

No	Inisial Anak	Subjek	Usia
1	RF	MR/AR	7 Tahun
2	AR	RM/SR	8 Tahun

3	AN	FN/DA	9 Tahun
4	KM	AI/ZA	8 Tahun

Sumber data: Observasi Awal dan Wawancara

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa usia anak autis yang dimiliki orangtua sebagai subjek penelitian adalah dari 7 sampai 9 tahun. Usia 7 tahun 1 orang, usia 8 tahun 2 orang dan usia 9 tahun 1 orang.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan bahwa peran orangtua dalam membimbing anak autis untuk dapat melakukan gerakan shalat berkaitan dengan bagaimana cara orangtua dalam membimbing anak autis untuk dapat melakukan gerakan shalat, apa saja kendala orangtua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis dan apa solusi yang dilakukan orangtua untuk menghadapi kendala dalam membimbing anak autis untuk dapat melakukan gerakan shalat. Maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Peran orangtua dalam membimbing anak autis untuk dapat melakukan gerakan shalat

Orangtua berkewajiban memberikan pendidikan agama pada anak mereka, karena ilmu agama mencakup pada seluruh aspek kehidupan manusia, baik itu kehidupan di dunia maupun diakhirat, baik itu hubungan dengan Allah atau hubungan sesama manusia. Pada ilmu agama semua aspek tersebut mencakup menjadi satu. Akan tetapi hal yang paling dasar pada ilmu agama adalah tentang hubungan manusia dengan Allah, salah

satunya adalah dengan melakukan shalat. Shalat bagi orang Islam adalah hal yang wajib dilakukan karena itu orangtua wajib pula memperkenalkan serta membimbing anak mereka untuk melakukan shalat, akan tetapi shalat harus dilakukan dengan benar, karena shalat mempunyai gerakan-gerakan tersendiri sehingga kalau kita ingin melakukan shalat kita harus terlebih dahulu mengetahui gerakan-gerakan shalat tersebut, karena setiap gerakan shalat mempunyai makna dan manfaat tersendiri. Diantara gerakan-gerakan shalat tersebut adalah gerakan takbiratul ihram, gerakan berdiri, gerakan itidal, gerakan sujud, gerakan duduk diantara dua sujud, gerakan duduk tasyahud awal, gerakan duduk tasyahud akhir, gerakan salam.

Berhasil atau tidaknya orangtua dalam memberikan bimbingan pada gerakan shalat untuk anak itu semua tergantung pada peran orangtua, karena orangtua adalah pendidik utama dalam dunia pendidikan. Orangtua pula mempunyai cara tersendiri dalam membimbing anak mereka karena pada dasarnya setiap anak mempunyai tingkah yang berbeda-beda apalagi terhadap anak autis. Terutama dalam memberikan bimbingan gerakan shalat setiap orangtua anak autis mempunyai cara tersendiri dalam membimbing anak mereka.

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan metode wawancara dan observasi terhadap orangtua anak autis yang menjadi responded pada penelitian ini, maka diperoleh penelitian sebagai berikut:

1. Keluarga AI/ ZA

Berdasarkan wawancara yang peneliti dapatkan dari keluarga AI/ ZA, pada hari senin 6 Mei 2019 mengatakan bahwa:

“ Saya memberikan bimbingan gerakan shalat pada anak saya dirumah, selain dirumah saya juga mengajak anak saya kemesjid, karena untuk melakukan bimbingan gerakan shalat dirumah hanya saya yang membimbingnya, karena saya dirumah hanya tinggal berdua dengan ibu saya sedangkan ibu saya sudah tidak bisa berjalan sehingga ibu saya mengajarkan bacaan-bacaan shalatnya, ayahnya sudah lama meninggal sehingga saya harus lebih gigih membimbingnya. Untuk gerakan shalat takbiratul ihram tangan anak saya harus digerakan dulu tangannya baru dia mau mengangkat tangan untuk melakukan gerakan takbiratul ihram. Untuk gerakan berdiri anak saya tidak perlu dibimbing lagi karena dia sudah bisa meniru dari gerakan orangtuanya. Untuk gerakan rukuk, i'tidal juga sama anak saya tidak perlu dibimbing lagi karena anak saya bisa menirunya pula, untuk gerakan sujud anak saya harus dibimbing dengan mengikuti gerakan orangtuanya dahulu, karena dirumah figur laki-laki tidak ada maka anak saya sujudnya melakukan gerakan perempuan terlebih dahulu, setelah selesai shalat baru diulang memakai gerakan laki-laki, selain itu biasanya untuk gerakan sujud pada saat ke mesjid anak saya shalat disamping lalu dia ikutin gerakan sujud imamnya. Untuk duduk tasyahud awal anak saya bisa mengikuti gerakan orangtuanya akan tetapi untuk gerakan tasyahud akhir anak saya susah karena badan anak saya kan badannya itu keras jadi untuk duduk tasyahud akhir dia merasa sakit, jadi kalau duduk tasyahud akhir dia langsung bersila. Kalau untuk gerakan salam anak saya bisa mengikuti gerakan orangtuanya dari salam menoleh sebelah kanan dahulu baru sebelah kiri”.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada hari selasa 23 April 2019 di rumah subjek pada sore hari ibu AI saat itu baru selesai mengajar TK/TPA yang ada didekat rumah mereka, selain mengajar disana ibu AI juga mengajak anaknya unuk ikut belajar di TK/TPA. Sesampainya dirumah orangtua menyuruh anaknya untuk melakukan gerakan shalat dan sangat terlihat orangtua membimbing gerakan shalat pada anak autisnya. Mulai dari gerakan takbiratul

ihram sampai gerakan salam. Sebelumnya orangtua membimbing gerakan shalat orangtua berbicara dengan anaknya “ kalau mau jalan-jalan sore harus shalat dulu ya?”. Kata ibu “AI” pada anaknya setelah orangtua berbicara seperti itu lalu anaknya bergegas mengambil sajadah dan memulai gerakan shalat serta bacaan shalat.

Saat melakukan gerakan takbiratul ihram anak menunggu perintah orangtuanya, setelah orangtuanya mengucapkan “Allahu Akbar” anak mengangkat kedua tangannya, untuk gerakan berdiri betul anak sudah bisa melakukan gerakannya sendiri bahkan anak subjek saat melakukan gerakan berdiri betul sambil membaca surah al-fatihah dan surah-surah pendek. Untuk gerakan ruku anak subjek sudah bisa melakukan gerakannya sendiri pula serta membaca bacaan ruku, sesekali orangtua membenarkan gerakan ruku anaknya dengan membenarkan posisi punggung anak agar membentuk sudut siku-siku. Untuk gerakan i'tidal anak sudah bisa melakukannya juga sendiri dengan arahan orangtua. Untuk gerakan sujud anak bisa melakukannya sendiri pula dengan dibantu orangtua untuk membenarkan posisi tangan dan kaki anak. Untuk gerakan duduk diantara dua sujud anakpun bisa melakukannya sendiri dengan membaca bacaan duduk diantara dua sujud dan sesekali orangtua membantu anak untuk membenarkan posisi kaki anak. Untuk gerakan tasyahud awal dan tasyahud akhir anakpun bisa melakukan gerakan dengan sendiri sambil sesekali orangtua membenarkan

posisi kaki dan tangan anak. Untuk gerakan salam anak sudah bisa melakukan gerakan sendiri tanpa dibantu orangtua dengan menolehkan kepala kekanan terlebih dahulu baru ke sebelah kiri. Setelah anak melakukan salam orangtua lalu berbicara pada anaknya “ayo doanya mana?” lalu anak mengangkat kedua tangannya sambil berdoa, doa untuk kedua orangtua dan doa sapu jagad.

2. Keluarga RM/SR

Berdasarkan wawancara yang peneliti dapatkan dari keluarga RM/SR pada Senin 25 Maret 2019 mengatakan bahwa:

“ Kami membimbing anak kami untuk melakukan gerakan shalat, akan tetapi anak saya masih belum bisa menirukan gerakan shalatnya, untuk membimbingnya kami melalui video-video yang mengenai masalah shalat baik itu gerakan-gerakan shalat, bahkan bacaan-bacaan shalat, karena anak saya ini kalau diajak untuk melakukan gerakan shalat masih tidak mau kalau dia tidak mau lalu kita paksa dia biasanya marah dan mengamuk jadi kami hanya ajarkan lewat video-video yang ada di youtube karena anak saya ini juga suka mendengarkan hal-hal yang bersangkutan masalah agama Islam baik itu ceramah agama atau ayat-ayat Qur'an”.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada hari Senin 25 Maret 2019 sore hari, saat itu Ibu RM sedang mengunduh video-video masalah gerakan shalat untuk di memperkenalkan gerakan-gerakan shalat pada anaknya agar anak bisa meniru gerakan-gerakan shalat yang ada di video tersebut.

3. Keluarga FN/DA

Berdasarkan wawancara yang peneliti dapatkan dari keluarga FN/DA pada Jum'at 12 April 2019 mengatakan bahwa:

“ Saya dan bapanya dirumah membimbing anak kami untuk belajar gerakan shalat. Kami biasanya mengajak anak kami untuk shalat bersama dirumah, tapi itu tergantung mood anak kami lagi kalau dia tidak mau maka kami tidak memaksanya untuk melakukan shalat, kadang anak saya shalat bersama adiknya yang masih sd, kadang adiknya yang menjadi imam dia meskipun adiknya perempuan. Untuk gerakan takbiratul ihram, berdiri tepat, ruku, sujud, diantara dua sujud, dan tasyahud awal anak kami sudah bisa sendiri dia mengikuti setiap gerakan yang kami lakukan, akan tetapi untuk tasyahud akhir anak kami kesusahan untuk melakukannya karena anak kami masih belum terbiasa duduk tahiyat akhir jadi untuk tasyahud akhir anak kami duduknya sama dengan tasyahud awal lalu kalau sudah mau selesai salam anak saya langsung duduk bersila, lalu untuk salam kadang dia mengikuti gerakan kekanan dan kekiri kadang langsung bersila tanpa ada menghadapkan kepada kekanan dan kekiri”.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada hari Jum'at 19 April 2019 siang hari, saat itu Ibu FN sedang mengurus anak beliau yang kecil berusia 2 bulan adik dari AN, saat itu anak subjek shalat bersama adiknya yang perempuan dan saat itu anak subjek yang perempuan menjadi imam shalatnya sehingga anak mengikuti gerakan adiknya mulai dari gerakan takbir sampai gerakan salam akan tetapi sambil diarahkan oleh ibunya.

Saat melakukan gerakan takbir anak bisa melakukannya sendiri dengan mengikuti gerakan adiknya sambil orangtua mengawasi, dan orangtuanya berucap” ayo tangannya gerak ngikut adek”, setelah orangtua berucap seperti itu lalu anak mengangkat kedua tangannya. Untuk gerakan berdiri betul anak mengikuti gerakan adiknya pula tanpa mengucapkan bacaan-bacaan dan terlihat anak masih tidak fokus karena badan anak sering bergerak-gerak dan tertawa terus sambil melihat kepada ibunya. Untuk gerakan ruku anak sambil

mengikuti gerakan orangtuanya sambil orangtua berucap “ayo rukunya yang benar”. Untuk gerakan sujud anak juga mengikuti gerakan adiknya meskipun gak fokus sujudnya sambil main-main, tetapi orangtua sambil berucap ayo “bener-bener shalatnya”, baru anak diam mau fokus lagi. Untuk gerakan i’tidal anak mengikuti gerakan adiknya meskipun anak tidak fokus dan tidak benar-benar diam sejenak saat melakukan gerakan i’tidal. Untuk gerakan sujud dan tasyahud awal anak mengikuti gerakan adiknya juga meskipun gerakan anak tidak benar-benar benar saat melakukan sujud kadang anak tidak menempatkan tangannya disamping telinganya dan saat melakukan gerakan tasyahud awal anak juga mengikuti gerakan shalat adiknya, meskipun kaki anak masih belum benar karna kaki anak saat itu masih belum diduduki telapak kakinya. Untuk gerakan tasyahud akhir anakpun mengikuti gerakan adiknya meskipun pada saat tasyahud akhir anak duduknya masih sama duduknya seperti tasyahud awal. Untuk gerakan salam anak mengikuti gerakan adiknya juga meskipun pada saat posisi mau selesai salam anak langsung duduk bersila, dan tidak menolehkan kekanan dan kekiri karena anak saat salam menggelengkan kepalanya.

4. Keluarga MR/AR

Berdasarkan wawancara yang peneliti dapatkan dari keluarga MR/AR, pada hari Sabtu 27 April 2019 mengatakan bahwa:

“ saya memberikan bimbingan untuk melakukan gerakan shalat pada anak saya biasanya anak saya untuk melakukan gerakan shalat mengikuti perintah melalui suara, karena untuk beberapa gerakan dalam shalat sebagian anak saya sudah tau dengan mengikuti gerakan orangtuanya, pada gerakan takbiratul ihram ketika orangtua mengucapkan “allahuakbar”, maka anak saya langsung paham maksudnya angkat tangannya, kalo diperhatikan anak saya selama ini tidak pernah keliru melipat tangan kiri dibawah tangan kanan diatas tapi biasanya dibantu ketika mengangkat takbiratul ihram, ketika ruku anak saya juga betul gerakannya orangtua tinggal mengucapkan perintah “ruku” begitu pula ketika itidal anak saya bisa mengikuti sujud juga begitu anak saya mengikuti gerakan kakeknya, karena dirumah untuk figur laki-laki hanya kakeknya karena orangtuanya sudah lama meninggal ketika dia masih berusia 4 tahun, kebanyakan gerakan takbiratul ihram, ruku, sujud, duduk dan anak saya sudah hafal tanpa diperintah asal ada yang diikuti didepan atau disamping kecuali ketika berdiri kadang-kadang anak saya tidak terlalu suka apabila bacaan ayatnya terlalu panjang yang membuat dia jadi ingin bergerak dan yang diperbaiki hanya gerakan ditahiyat akhir dan mengucapkan salam kekanan dan kekiri yang ini orangtua langsung membetulkan gerakan yang sesuai karena anak saya tidak bisa sendiri, selain itu saya juga membimbing anak saya dengan memasukkan anak saya ke TK/TPA yang ada didekat rumah saya karena disana belajar agamanya bagus”.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada hari Minggu 5 Mei 2019, saat itu di rumah ibu MR mau melaksanakan shalat magrib, ketika shalat magrib anak subjek ikut kakek dan neneknya untuk melakukan shalat magrib dan anak subjek mengikuti gerakan shalat kakeknya. Kebetulan saat itu orangtua MR tidak ikut shalat magrib karena sedang tidak bisa shalat.

Pada saat melakukan shalat magrib, anak berada di samping kakeknya dan anak mengikuti gerakan kakeknya. Dari gerakan takbiratul ihram sampai dengan gerakan shalat. Untuk gerakan takbir anak langsung mengikuti gerakan shalat kakeknya dengan mengangkat kedua belah tangannya ketika kakeknya mengucapkan

kalimat “Allahu Akbar”. Untuk gerakan berdiri betul anak mengikuti gerakan kakeknya dengan meletakkan tangan diantara pusar dan dada serta meletakkan tangan kanan diatas punggung tangan kiri meskipun saat berdiri anak sering tidak fokus dan menggerak-gerakan tangan dan badannya. Untuk gerakkan ruku anak mengikuti gerakan kakeknya, meskipun posisinya masih tidak terlalu membungkuk, dan saat itu anak memegang lutut dengan siku diregangkan sambil ditekan. Untuk gerakkan i'tidal anak mengikuti gerakan kakeknya anak mengangkat kepala dan badan saat melakukan gerakan i'tidal dan kembali berdiri tegak seperti memulai gerakan takbiratul ihram. Untuk gerakan sujud anak mengikuti gerakan kakeknya dengan menempelkan kedua telapak tangan, dahi, dan hidung pada sajadah meskipun anak menggerak-gerakan badannya kekanan dan kekiri sambil sujud. Untuk gerakan duduk diantara dua sujud anakpun mengikuti gerakan kakeknya dengan kedua tangan anak diletakkan diatas paha anak, meskipun pandangan anak masih belum lurus atau tidak fokus. Untuk gerakan tasyahud awal dan gerakan tasyahud akhir anak mengikuti gerakan shalat kakeknya juga meskipun posisi duduk anak masih belum benar. Untuk gerakan salam anak mengikuti gerakan kakeknya juga setelah kakeknya menoleh kepala ke kanan baru setelahnya anak menoleh kepalanya ke kanan dan setelah menoleh kepala ke kanan baru ke sebelah kiri.

Data yang diperoleh dari subjek penelitian tersebut juga didukung oleh pernyataan informan (nenek) dalam keluarga ini beliau mengatakan bahwa:

“ Setiap hari anak saya RM membimbing anaknya untuk melaksanakan shalat, kadang anaknya ikut kakeknya shalat, kadang juga kami shalat berjamaah dirumah, selain itu anaknya dimasukkan ke TK/TPA yang ada didekat rumah disana ilmu agamanya bagus sekali bahkan untuk belajar gerakan shalat dan bacaan shalat disana diajarkan”.

Berdasarkan wawancara dan observasi peran orangtua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis sudah dilaksanakan oleh semua orangtua dari 4 keluarga. Dari 4 keluarga tersebut ada 1 keluarga anak, yang mana anak mereka masih belum bisa untuk melakukan gerakan shalat.

a. Keluarga AI/ZA

Orangtua KM, atau ibu AI memberikan bimbingan gerakan shalat pada anak dimulai dari gerakan takbir sampai pada gerakan salam. Untuk gerakan takbiratul ihram orangtua membimbing gerakan dengan menggerakkan tangan anak terlebih dahulu, baru anak mengangkat kedua tangannya sendiri. Untuk gerakan berdiri betul anak mengikuti gerakan orangtua, lalu orangtua membenarkan posisi tangan anak dengan meletakkan tangan anak diantara pusat dan dada saat posisi berdiri. Untuk gerakan ruku orangtua memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak baru anak mengikuti gerakan orangtua, lalu

orangtua membenarkan posisi tangan anak dengan meletakkan tangan anak ke lutut dan membenarkan posisi punggung anak sehingga berbentuk sudut siku-siku. Untuk gerakan i'tidal, anak mengikuti gerakan orangtua. Saat orangtua memberikan contoh kepada anak. Untuk gerakan sujud orangtua juga memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak baru anak mengikuti gerakan orangtua, lalu orangtua membenarkan posisi tangan anak agar kedua telapak tangan, dahi, dan hidung anak menempel ke sajadah, dan membenarkan posisi tangan anak agar berada disamping telinga anak. Untuk gerakan duduk diantara dua sujud orangtua pun memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak, lalu orangtua membenarkan posisi kaki anak, dan membenarkan posisi tangan anak agar berada di atas paha. Untuk gerakan untuk gerakan tasyahud awal orangtua memberikan contoh terlebih dahulu pula setelah itu orangtua membenarkan posisi kaki dan tangan anak agar posisi kaki kanan anak tegak dan ujung jari menghadap kiblat. Untuk gerakan tasyahud akhir orangtua memberikan contoh terlebih dahulu baru orangtua membenarkan posisi anak dengan membenarkan telapak tangan anak agar berada di atas paha dan membenarkan posisi kaki anak. Untuk gerakan salam orangtua hanya memberikan contoh saja dengan menghadapkan kepala kekanan terlebih dahulu baru menghadap kesebelah kiri.

b. Keluarga MR/ SR

Orangtua AR, atau ibu MR memberikan bimbingan kepada anak mereka akan tetapi AR belum dapat melakukan gerakan shalat tersebut meskipun hanya gerakan takbir. Karena orangtua baru memperkenalkan gerakan-gerakan shalat tersebut kepada anak masih belum kepada tahap bimbingan gerakan, karena beberapa faktor.

c. Keluarga FN/DA

Awalnya ibu FN, orangtua AN membimbing gerakan shalat pada AN dengan menampilkan video gerakan shalat setelah itu orangtua memberikan contoh kepada anak mereka, dan mengajak anak mereka untuk shalat berjamaah di rumah.

Orangtua AN memberikan bimbingan gerakan shalat pada anak mereka baik itu dari gerakan takbiratul ihram, berdiri tepat, ruku, i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, tasyahud awal, tasyahud akhir, dan salam. Untuk gerakan takbiratul ihram, berdiri tepat, ruku orangtua memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak mereka, ketika ada gerakan yang tidak sesuai orangtua membenarkannya dengan cara membenarkan ke posisi yang sesuai. Selain itu orangtua membenarkannya dengan cara menegur anak mereka langsung, misalkan saat berdiri betul anak bergerak-gerak maka orangtua menegurnya “ayo jangan bergerak-gerak badannya”. Untuk gerakan sujud, duduk diantara dua

sujud, tasyahud awal, dan tasyahud akhir orangtua pun memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak mereka lalu ketika ada gerakan yang tidak sesuai maka orangtua langsung membenarkan posisi anak selain membenarkan orangtua pula menegur anak agar posisi anak benar.

d. Keluarga MR/AR

Awalnya ibu MR, orangtua RF memberikan bimbingan gerakan shalat pada anak mereka itu dimulai dari gerakan takbiratul ihram sampai salam. Selain orangtua RF memberikan bimbingan dengan memberikan contoh kepada RF, orangtua RF awalnya memperkenalkan gerakan-gerakan shalat tersebut melalui gambar-gambar shalat atau video-video gerakan shalat setelah itu orangtua memberikan contoh gerakan shalat terhadap anak autis mereka. Untuk gerakan takbiratul ihram orangtua RF membimbing gerakan dengan memberikan contoh kepada anak, baru anak mengikuti gerakan orangtua dengan mengangkat kedua tangannya sendiri. Untuk gerakan berdiri betul anak mengikuti gerakan orangtua, lalu orangtua membenarkan posisi tangan anak. Untuk gerakan ruku orangtua memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak setelah orangtua memberikan contoh anak mengikuti gerakan orangtua, ketika gerakan anak tidak benar, orangtua membenarkan posisi tangan anak dengan meletakkan tangan anak ke lutut dan membenarkan posisi

punggung anak sehingga berbentuk sudut siku-siku. Untuk gerakan i'tidal orangtua memberikan contoh terlebih dahulu dengan diam sejenak baru anak mengikuti gerakan orangtua. Untuk gerakan sujud orangtua memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak baru anak mengikuti gerakan orangtua, lalu orangtua membenarkan posisi tangan anak agar kedua telapak tangan, dahi, dan hidung anak menempel ke sajadah, dan membenarkan posisi tangan anak agar berada disamping telinga anak. Untuk gerakan duduk diantara dua sujud orangtua pun memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak, lalu orangtua membenarkan posisi kaki anak. Untuk gerakan tasyahud awal orangtua memberikan contoh terlebih dahulu, setelah itu orangtua membenarkan posisi kaki dan tangan anak agar posisi kaki kanan anak tegak dan ujung jari menghadap kiblat. Untuk gerakan tasyahud akhir orangtua memberikan contoh terlebih dahulu baru orangtua membenarkan posisi anak. Untuk gerakan salam orangtua hanya memberikan contoh saja dengan menghadapkan kepala kekanan dan kekiri setelah itu anak mengikuti gerakan orangtua.

2. Kendala orangtua dalam membimbing anak autis untuk dapat melakukan gerakan shalat.

Anak adalah amanah yang diberikan Allah SWT kepada setiap orangtua, maka dari itu orangtua wajib membimbing anak mereka.

Berbagai cara akan dilakukan orangtua agar anaknya menjadi anak yang taat kepada agamanya, terkhusus pada orangtua yang memiliki anak autis, maka orangtua harus lebih ekstra membimbing anak mereka.

Setiap waktu orangtua pasti akan memberikan yang terbaik untuk anak mereka terutama pada ilmu agama, akan tetapi setiap orangtua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam membimbing anak mereka, terkhusus pada anak mereka yang autis, karena anak autis berbeda dari anak normal pada umumnya. Setiap bimbingan yang dilakukan orangtua tidak mutlak berjalan dengan mulus dan lancar pasti ada kendala dan hambatan yang menghalangi, apalagi anak yang bimbing orangtua adalah anak autis, anak yang berkebutuhan khusus, anak yang terganggu akan kemampuan komunikasinya, terganggu akan kemampuan berinteraksi sosialnya, dan terganggu akan kemampuan berperilakunya sehingga orangtua perlu bimbingan yang lebih ekstra agar kendala-kendala tersebut dapat teratasi dengan mudah oleh orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa kendala orangtua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis adalah sebagai berikut:

1. Keluarga AI/ZA

Berdasarkan penelitian dengan keluarga AI/ZA beliau pada hari senin 6 Mei 2019 beliau mengatakan bahwa:

“ Kendala saya dalam membimbing anak saya adalah tidak ada sosok fiqur laki-laki dirumah sehingga kalau saya mengajarkan anak saya dirumah harus diulang dua kali, setelah shalat saya menyuruh anak saya shalat lagi untuk belajar agar gerakannya lebih

tepat, karena ada gerakan-gerakan shalat laki-laki yang berbeda dari gerakan perempuan misalnya seperti sujud, selain tidak adanya fiqur laki-laki dirumah yaitu kurangnya waktu saya membimbing anak saya dirumah kebanyakan waktu anak saya dirumah lebih sering sama neneknya karena saya harus bekerja”.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada hari Selasa 23 April 2019, anak subjek saat saya baru sampai rumah dia terlihat suka lari kesana kemari, selain itu ia juga marah-marah dengan ibunya karena ingin mengajak ibunya untuk jalan-jalan sore.

2. Keluarga RM/SR

Berdasarkan penelitian dengan keluarga RM/SR pada hari Rabu 10 April 2019 beliau mengatakan bahwa:

“ Kendala dalam membimbing anak kami adalah susah untuk diajak melakukan gerakan shalat, kadang ketika kami melakukan shalat dia kami ajak untuk shalat dia tidak mau, selain itu susah untuk berinteraksi dengan anak kami, kadang kalau kita menyuruhnya untuk ikut shalat dia marah karena dia belum suka untuk melakukan gerakan-gerakan shalat, selain itu kadang anak kami asyik dengan dunia sendiri, misalkan nonton kadang tidak mau ditemenin maunya sendiri”.

Berdasarkan observasi peneliti lakukan pada hari Rabu 10 April 2019, anaknya saat itu sedang menonton TV dan terlihat tidak ingin orang lain mendekati dan terlihat asik dengan dunianya sendiri.

3. Keluarga FN/DA

Berdasarkan penelitian dengan keluarga RM/SR pada hari Jum'at 12 April 2019 beliau mengatakan bahwa:

“ Kendala kami dalam membimbing anak kami pada gerakan shalat adalah anak kami kadang mood-mood an orangnya kalau dia tidak ingin belajar maka dia tidak bisa dipaksa, kadang saat diajak shalatpun dia masih suka kabur-kaburan kalau moodnya lagi kurang baik, dan itupun jarang anak kami untuk ikut shalat”.

Berdasarkan observasi peneliti lakukan pada hari Jum'at 19 April 2019, anak subjek saat itu asyik dengan dunianya sendiri dan sambil tertawa-tawa sendiri karena asyik dengan permainan gamenya selain itu anak juga sesekali lari-lari kesana kemari didalam rumahnya.

4. Keluarga MR/AR

Berdasarkan peneliti dengan keluarga MR/ AR pada hari Sabtu 27 April 2019 beliau mengatakan bahwa:

“ Kendala dalam membimbing anak kami adalah terkadang mood anak kami yang naik turun, sehingga untuk membimbingnya kalau moodnya itu lagi tidak bagus maka kami susah untuk membimbingnya, karena anak autis ini kalau dipaksa maka dia akan semakin berontak. Selain mood yang kadang kurang baik kendalanya adalah kalau diajak kemesjid untuk shalat anak saya masih lari-lari kesana kemari. Selain itu anak saya juga kalau sudah asyik nonton di hapenya dia kadang tidak ingin diganggu-ganggu apalagi chanel vidionya dirubah-rubah kemasalah materi agama, kecuali mood dia bagus dia mau ditontonkan vidio masalah agama misalnya gerakan shalat”.

Berdasarkan observasi peneliti lakukan pada hari Minggu 5 Mei 2019, anak subjek terlihat asyik dengan dunia sendiri sambil menonton televisi, dan saat itu juga didalam kamar terlihat anak lari-lari didalam kamarnya.

Berdasarkan wawancara dan observasi orangtua mempunyai beberapa kendala yang berbeda-beda dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis mereka. Diantara kendala-kendala yang dihadapi orangtua terbagi menjadi dua kendala. Kendala dari anak autis mereka dan kendala dari orangtua.

a. Keluarga AI/ZA

Adapun kendala yang dihadapi orangtua saat membimbing gerakan shalat dari anak KM ialah: anak suka lari-lari dan mood anak yang kadang naik turun. Untuk kendala dari orangtua sendiri adalah karena kesibukan orangtua yaitu mengajar di Sekolah dan TK/TPA.

b. Keluarga RM/SR

Adapun kendala yang dihadapi orangtua saat membimbing gerakan shalat dari anak AR ialah: anak susah untuk berinteraksi, suka menyendiri, mood anak yang suka naik turun, susah untuk berkontak mata, suka mengamuk. Adapun kendala dari orangtua sendiri ialah orangtua masih belum berani menarik diri anak untuk dapat berbaur ke sosial karena kadang anak suka mengamuk. Sehingga orangtua belum dapat membimbing anak untuk dapat melakukan gerakan shalat.

c. Keluarga FN/DA

Adapun kendala yang dihadapi orangtua saat membimbing gerakan shalat dari anak AN ialah: anak suka lari-lari, mood anak yang kadang naik turun, dan suka mengamuk. Untuk kendala dari orangtua sendiri adalah karena kesibukan orangtua yaitu mengurus adik subjek yang masih bayi dan kesibukan orangtua sebagai penjahit sehingga banyak waktu yang tersita.

d. Keluarga MR/AR

Adapun kendala yang dihadapi orangtua saat membimbing gerakan shalat dari anak RF ialah: anak suka lari-lari, mood anak yang kadang naik turun, dan suka mengamuk. Untuk kendala dari orangtua sendiri adalah karena kesibukan orangtua yaitu mengajar di Sekolah.

3. Solusi yang dilakukan orangtua untuk menghadapi kendala dalam membimbing anak gerakan shalat pada anak autis dan kapan orangtua membimbing gerakan shalat.

Orangtua adalah panutan bagi setiap anak mereka, baik itu pada yang tergolong normal ataupun anak yang berkebutuhan khusus, terkhusus bagi anak autis orangtua adalah panutan atau teladan bagi mereka. Orangtua dalam membimbing pasti harus tau pengertian, makna, dan tata cara dalam membimbing tersebut, diantaranya dalam membimbing gerakan shalat sebelum orangtua membimbing gerakan shalat orangtua terlebih dahulu harus bisa melakukan gerakan-gerakan shalat tersebut dengan baik sesuai apa yang dicontohkan oleh agama Islam setelah itu barulah orangtua dapat membimbing anak mereka, akan tetap usaha yang dilakukan orangtua dalam membimbing gerakan shalat tidaklah selalu berjalan dengan lancar pasti ada kendala dan hambatan yang dihadapi setiap orangtua dalam membimbing anak mereka terkhusus pada anak autis.

Kendala dan hambatan yang dihadapi orangtua bukan berarti tidak ada cara untuk melaksanakannya, setiap orangtua pasti memiliki solusi untuk menyelesaikan kendala dan hambatan tersebut. Solusi yang digunakan orangtua tentu mempunyai berbagai macam cara agar orangtua dapat membimbing anak mereka baik itu menggunakan hadiah atau hukuman, itu tergantung pada orangtua tersebut.

1. Keluarga AI/ZA

Berdasarkan penelitian dengan keluarga RM/SR pada hari Senin 6 Mei 2019 beliau mengatakan bahwa:

“ Untuk meghadapi kendala yang kami hadapi adalah dengan cara memberikan waktu yang lebih lagi pada anak saya, kalau tidak ada kesibukan menemani anak saya dirumah, membimbingnya belajar termasuk membimbing gerakan shalat, selain itu untuk menghadapi kendala karena tidak ada fiqur laki-laki dirumah maka anak saya lebih sering saya ajak shalat di mesjid karena saat dia salat dimesjid dia mau ikut dibarisan laki-laki bahkan dia shalat disebelah imam untuk melihat gerakan shalat yang lebih jelas, selain itu saya memberikan vidio-vidio masalah agama termasuk gerakan shalat, selain itu saya juga memasukkan anak saya ke TK/TPA yang ada didekat rumah saya, karena disana setiap shalat ashar selalu shalat berjamaah juga”.

Saat observasi yang peneliti lakukan saat itu hari selasa 23 April 2019, saat itu dirumah subjek banyak menyediakan buku-buku bergambar dan diantara buku gambar tersebut ada buku gambar yang mengenai masalah gerakan shalat, selain itu orangtua menyediakan laptop untuk anaknya untuk memperkenalkan vidio-vidio gerakan shalat melalui laptop.

2. Keluarga RM/SR

Berdasarkan penelitian dengan keluarga RM/SR pada hari Senin 25 Maret 2019 beliau mengatakan bahwa:

“ Untuk menghadapi kendala dalam membimbing anak kami, itu kami atasi dengan cara memberikan tontonan yang berisikan agama-agama Islam di Handpone anak saya misalnya dengan memberikan vidio-vidio gerakan shalat di youtube, selain itu dengan cara lebih sering menyempatkan waktu bersama dengan anak kami, agar interkasi kami dan anak lebih bagus lagi, sehingga membimbingnya lebih mudah”.

Saat observasi yang peneliti lakukan saat itu hari Senin 25 Maret 2019, pada saat itu anak subjek sedang menonton vidio-vidio dan masalah shalat dan gerakan-gerakan shalat dan menonton ceramah agama yang ada di youtube.

3. Keluarga FN/DA

Berdasarkan penelitian dengan keluarga RM/SR pada hari Jum'at 12 April 2019 beliau mengatakan bahwa:

“ Untuk menghadapi masalah dalam membimbing anak kami, kami atasi dengan cara membuat mood anak kami bagus dengan cara memperbolehkan anak kami bermain game, atau memberikan yang dia mau misalkan mau beli mainan kami belikan selagi mampu lalu setelah main game kami bimbing dia salah satunya masalah gerakan shalat, selain itu juga untuk menghadapi masalahnya adalah dengan memberikan waktu yang lebih lagi pada anak saya karena kami sama-sama sibuk, saya menjahit dirumah dan mengurus adiknya yang masih bayi ayahnya bekerja diluar”.

Saat observasi yang peneliti lakukan saat itu hari Jum'at 19 April 2019, pada saat itu orangtua menyuruh anak mereka untuk melakukan gerakan shalat setelah anak dapat melakukan gerakan

shalat orangtua memperbolehkan anak mereka untuk bermain game yang ada dilaptop rumah mereka.

4. Keluarga MR/AR

Berdasarkan peneliti dengan keluarga MR/ AR pada hari Sabtu 27 April 2019 beliau mengatakan bahwa:

“ Kendala yang saya hadapi dalam membimbing anak saya dapat diatasi dengan terbantukannya saya dengan adanya nenek dan kakeknya dirumah, karena nenek dan kakeknya dirumah juga membimbing anak saya untuk dapat melakukan gerakan shalat. Karena tidak ada figur ayahnya maka kakeknya yang menggantikannya dirumah untuk membimbing anak saya. Selain itu solusi saya dalam menghadapi anak saya yang kesana kemari kalau diajak kemesjid adalah saya dengan mengikatkan kaki anak saya dan kaki saya dengan tali kalau sedang shalat dimesjid jadi kalau dia ikut dimesjid itu kadang suka kabur-kaburan jadi kalau saya ikat dia tidak bisa jauh larinya dan akhirnya ikut shalat lagi, selain itu solusi saya dalam menghadapi mood anak saya yang kadang naik turun adalah dengan mengajaknya main-main selain bermain saya juga menyediakan televisi khusus chanel anak-anak supaya mood anak saya selalu baik, meskipun kadang moodnya naik turun, setelah main atau menonton chanel kesukaannya kadang dia mau diajak belajar atau shalat berjamaah”.

Saat observasi yang peneliti lakukan saat itu pada hari Minggu 5 Mei 2019, pada saat itu sedang menonton chanel islami, selain itu dirumah mereka juga terdapat buku gambar yang mengenai masalah shalat dan gerakan-gerakan shalat. Selain itu juga dirumah mereka juga terdapat wifi untuk memudahkan orangtua kalau orangtua membimbing gerakan shalat pada anak melalui vidio youtube.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada orangtua anak autis, dalam mencari solusi yang dihadapi orangtua dalam membimbing anak mereka yang autis, untuk melakukan gerakan

shalat disana orangtua mempunyai cara-cara yang berbeda dalam membimbing anak mereka, karena anak autis juga mempunyai sikap dan kriteria yang berbeda-beda serta pemahamannya yang berbeda pula sehingga setiap orangtua mempunyai cara-cara yang berbeda-beda pula dalam membimbing gerakan shalat pada anak mereka.

a. Keluarga AI/ZA

Solusi yang dilakukan orangtua dalam menghadapi kendala saat membimbing gerakan shalat pada anak mereka diantaranya adalah: orangtua memberikan gambar dan video gerakan shalat, mengajak anak shalat berjamaah baik di rumah atau di mesjid, menitipkan anak subjek ke orangtuanya subjek ketika orangtua anak sedang sibuk dan dapat membagi waktu untuk dapat meluangkan waktu yang lebih banyak lagi pada anak.

b. Keluarga RM/SR

Solusi yang dilakukan orangtua dalam menghadapi kendala karena anak belum bisa melakukan gerakan shalat, orangtua lebih banyak meluangkan waktu bersama dengan anak agar anak menjadi lebih dekat dengan orangtua. Selain itu orangtua memberikan video dan gambar mengenai gerakan shalat untuk memperkenalkan gerakan shalat pada anak.

c. Keluarga FN/DA

Solusi yang dilakukan orangtua dalam menghadapi kendala saat membimbing anak mereka diantaranya adalah: anak

membuat mood anak baik agar mau dibimbing gerakan shalat orangtua memperbolehkan anak main game setelah mau dibimbing, memberikan hadiah setelah anak dapat melakukan gerakan shalat, serta dapat membagi waktu kepada anak dengan mengatur jadwal sebaik mungkin.

d. Keluarga MR/AR

Solusi yang dilakukan orangtua dalam menghadapi kendala saat membimbing gerakan shalat anak autis mereka diantaranya adalah: mengikat kaki anak ke kaki orangtua saat orangtua mengajak anak shalat di mesjid, menyediakan chanel TV anak-anak dan bermain bersama anak agar membuat mood anak selalu terlihat baik. Untuk solusi waktu luang yang tersisa orangtua menitipkan anak mereka kepada nenek dan kakeknya anak, selain itu orangtua membimbing dengan menampilkan gambar-gambar dan video gerakan shalat.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peranan Orangtua dalam Membimbing Gerakan Shalat Pada Anak Autis di Kota Palangka Raya.

Keluarga adalah salah satu tempat dimana anak mendapatkan bekal ilmu pengetahuan, selain itu pula keluarga adalah orang yang pertama kali mengenal diri kita, karena keluarga adalah awal tempat dimana kita dapat mengenal kehidupan. Banyak sekali fungsi keluarga bagi anak-anak karena tanpa adanya keluarga anak akan kehilangan arah mau kemana mereka nanti pada saat dewasa nanti.

Pada bab II telah dijelaskan masalah fungsi keluarga dalam buku (Hasbullah, 2006) yang menyatakan bahwa fungsi keluarga terdiri menjadi 5 diantaranya adalah:

1) Pengalaman Pertama Masa Kanak-Kanak

Didalam keluarganya anak didik mulai mengenal hidupnya. Hal ini terus disadari dan dimengerti oleh tiap keluarga, bahwa anak dilahirkan didala lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga. Keluarga adalah yang pertama dan utama. Pertama, maksudnya bahwa kehadiran anak didunia ini disebabkan hubungan kedua orangtuanya. Mengingat orangtua adalah orang dewasa, maka merekalah yang harus bertanggung jawab terhadap anak. Kewajiban orangtua tidak hanya sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai seorang pribadi, tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang.

2) Menjamin Kehidupan Emosional Anak

Suasana didalam keluarga merupakan suasana yang diliput rasa cinta dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram, suasana percaya mempercayai. Untuk itulah melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih

sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik, sebab orangtua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tadi didasarkan atas rasa cinta kasih sayang murni. Kehidupan emosional ini merupakan salah satu faktor yang terpenting di dalam membentuk pribadi seseorang.

3) Menanamkan Dasar Pendidikan Moral

Didalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orangtua sebagai teladan yang dapat di contoh anak. Memang biasanya tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru, dan hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian. Segala nilai yang dikenal anak akan melekat pad aorang-orang yang disenangi dan dikaguminya, dan dengan melalui inilah salah satu proses yang ditempuh anak dalam mengenal nilai.

4) Memberikan Dasar Pendidikan Moral

Didalam kehidupan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak. Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal.

5) Peletakkan Dasar-Dasar Keagamaan

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga. anak-anak seharusnya dibiasakan ikut serta ke mesjid bersama-sama untuk menjalankannya ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Kenyataan membuktikan, bahwa anak yang semasa kecilnya tidak tahu menahu dengan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan, tidak pergi bersama orangtua ke mesjid atau tempat ibadah untuk melaksanakan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah dan sebagainya, maka setelah dewasa mereka itu pun tidak ada perhatian terhadap hidup keagamaan. Kehidupan dalam keluarga hendaknya memberikan kondisi anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan.

Orangtua adalah salah satu orang yang sangat inti dalam fungsi keluarga, karena orangtua adalah orang yang pertama kali memperkenalkan anak pada ilmu pengetahuan termasuk ilmu agama.

Adapun ilmu agama yang paling penting di perkenalkan orangtua ke anak terkhusus pada anak autis yang tergolong anak autis disorder anak autis yang dikategorikan autis ringan adalah tentang shalat akan tetapi orangtua harus memperkenalkan terlebih dahulu bagaimana praktek shalat tersebut dengan memperkenalkan gerakan-gerakan shalat. Cara orangtua dalam membimbing anak mereka agar bisa melakukan gerakan shalat adalah dengan cara orangtua terlebih dahulu harus mengetahui gerakan-gerakan shalat sesuai syariat Islam, dengan adanya bekal ilmu yang dimiliki orangtua tentang masalah gerakan shalat sesuai syariat Islam maka orangtua akan lebih mudah membimbing anak mereka untuk membimbing gerakan shalat pada anak mereka.

Pada bab II telah dibahas masalah gerakan-gerakan shalat, dimana gerakan shalat ada dua pembagian yaitu gerakan shalat untuk laki-laki dan gerakan shalat untuk perempuan. Pada dasarnya gerakan shalat itu semua sama, baik itu untuk laki-laki atau perempuan yang membedakan hanya pada posisi takbir, ruku, dan sujud.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurrahim pada bab II yang menyatakan bahwa:

“Cara shalat bagi perempuan sama dengan cara shalat bagi laki-laki, yang berbeda hanya pada takbir, ruku, dan sujud.

Gerakan takbir, ruku, dan sujud untuk laki-laki:

- 1) Mengangkat kedua belah tangan serta membaca “Allaahu Akbar” (Takbiratul Ihram).
- 2) Rukuk, dengan posisi badan membungkuk, kedua tangannya memegang lutut dengan siku diregangkan sampai posisi badan membentuk sudut

siku-siku. Antara punggung dan kepala supaya rata. Setelah cukup sempurna bacalah tasbih.

- 3) Sujud, setelah i'tidal terus sujud dimana kedua lutut, telapak tangan, dahi dan hidung menempel pada sajadah. Telapak kaki berdiri diatas jari-jari kaki.

Gerakan takbir, ruku, dan sujud untuk perempuan:

- 1) Takbir

Pelaksanaan takbir bagi perempuan:

- a) Kedua kaki dirapatkan.
- b) Siku dirapatkan dengan posisi sejajar dengan lambung.
- c) Posisi telapak tangan harus sejajar dengan bahu.

- 2) Ruku

Ruku; Posisinya perut agak menempel pada paha. Tangan memegang lutut dengan lurus dan siku agak dirapatkan sehingga mengganjal pada dadanya.

- 3) Sujud

Pada saat sujud posisinya adalah:

- a) Perut menempel pada paha.
- b) Kedua siku dirapatkan pada kedua lambung.

Oleh sebab itu peranan orangtua disini sangatlah penting untuk membimbing gerakan shalat pada anak mereka yang autis disorder, autis disorder tersebut pun termasuk autis yang tergolong autis ringan karena autis disorder terganggu pada kemampuan berbicara, dan juga sulit untuk bersosialisasi atau berkomunikasi pada orang lain sehingga bersifat acuh tak acuh dan orangtua lah di sini yang harus berperan lebih awal dalam membimbing anak mereka termasuk dalam membimbing gerakan shalat karena orangtua adalah orang yang paling dekat dengan anak. Orangtuapun bertugas untuk membiasakan diri anak agar dapat melakukan gerakan shalat, selain itu agar anak dapat membedakan mana gerakan untuk laki-laki dan mana gerakan untuk perempuan, dengan cara orangtua terlebih dahulu memperkenalkan serta membimbing gerakan shalat tersebut pada anak mereka.

Peranan orangtua sangatlah penting dalam membimbing anak autis mereka khususnya pada anak autis disorder, agar dapat melakukan gerakan-gerakan shalat tersebut, sehingga saat anak dewasa nanti sudah bisa lakukan gerakan-gerakan shalat dan dapat melakukan shalat dengan baik sesuai syariat Islam. Berdasarkan hasil penelitian pada semua subjek menunjukkan bahwa semua subjek telah mengetahui cara-cara gerakan-gerakan shalat tersebut, akan tetapi hanya 3 keluarga yang dapat membimbing anak mereka untuk dapat melakukan gerakan shalat.

Akan tetapi ada 1 keluarga yang belum dapat membimbing anak mereka untuk dapat melakukan gerakan shalat karena faktor penyebab autis tersebut yaitu susah untuk berinteraksi, susah untuk berkomunikasi dan susah dalam menghadapi perilaku hidup dalam dunianya sendiri. Akan tetapi yang lebih menyulitkan 1 orang subjek tersebut adalah dalam menghadapi perilaku hidup dalam dunianya sendiri pada diri anak mereka, orangtua masih kesusahan menarik anak mereka untuk dapat bersosialisasi dengan baik pada orang lain sehingga anak mereka cenderung hidup dalam dunianya sendiri sehingga untuk dapat melakukan gerakan shalat dengan diajak shalat bersama anak masih belum bisa, sehingga orangtua masih tahap membimbing melalui video-video agar anak dapat mengetahui gerakan-gerakan shalat tersebut meskipun masih belum bisa melakukannya.

Penelitian ini sesuai dengan bab II dalam buku (Gayatri, 2013) yang menyatakan bahwa:

“ Autis adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak. Seringkali gejala tampak sebelum anak mencapai usia 3 tahun. Gangguan perkembangan ini mempengaruhi:

- 1) Kemampuan berkomunikasi (berbicara dan berbahasa).
- 2) Kemampuan berinteraksi sosial (tidak tertarik untuk berinteraksi).
- 3) Perilaku (hidup dalam dunianya sendiri)”.

Pada dasarnya anak autis salah satunya adalah anak autis yang termasuk kategori autis disorder tidak bisa dipaksa untuk dibimbing atau diarahkan dengan cara-cara yang instan, akan tetapi harus dengan cara yang natural berjalan dengan rilek agar anak juga lebih nyaman saat orangtua membimbing mereka. Sehubungan dengan pelaksanaan peranan orangtua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis mereka, setidaknya orangtua dalam sehari dapat meluangkan waktu mereka kepada anak mereka untuk mendekati diri orangtua kepada anak mereka agar orangtua lebih mudah membimbing anak mereka terlebih dalam membimbing gerakan shalat. Berdasarkan wawancara dan observasi orangtua telah melakukan bimbingan gerakan shalat kepada anak mereka dan memberikan waktu luang kepada anak mereka setidaknya dalam sehari orangtua memberikan waktu luang dalam sehari. Waktu tersebut diluar waktu shalat atau saat waktu shalat berlangsung dan itupula kalau mood anak tersebut juga bagus.

Penelitian ini sesuai dengan pendapat Greenspan pada bab II dalam buku (Abdul, 2006) yang menyatakan bahwa:

“ Para orangtua anak autis perlu meluangkan waktu setidaknya 6-8 kali selama 20-30 menit secara terus menerus bersama anak dilantai. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk menumbuhkan perhatian dan kedekatan anak kepada orangtua, memancing komunikasi dua arah antara anak dengan orangtua, mendorong ekspresi dan penggunaan perasaan dan pendapat, dan menumbuhkan kemampuan berpikir logis pada diri anak”.

Dengan meluangkan waktu saja kepada anak autis mereka itu belum cukup untuk membimbing anak autis mereka dengan baik. Karena membimbing anak dengan gangguan autis itu diperlukan kesabaran, keteguhan hati, ketekunan orangtua dan energi yang besar dalam membimbing mereka. Karena banyak sekali perilaku anak autis yang kadang diluar kontrol dari anak pada umumnya dan hal ini membuat stres tersendiri pada orangtua maupun orang-orang di sekitarnya. Karena pada dasarnya anak autis terganggu perkembangan mereka sehingga dapat dibilang anak autis lambat dari anak-anak pada umumnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, anak-anak autis yang diteliti, untuk kemampuan verbalnya masih tergolong lambat dari anak pada umumnya bahkan diusia anak mereka yang berkisar dari usia 7- 9 tahun masih minim akan kemampuan kosa-kata bahkan untuk berbicara mereka masih terbata-bata dan kurang jelas maksud dari perkataan mereka. Sehingga pada usia anak-anak orangtua lebih menekankan atau memperkenalkan anak-anak pada hal-hal yang mendasar saja, salah satunya adalah memperkenalkan gerakan-gerakan shalat, karena pada

dasarnya gerakan shalat tidak harus mengucapkan bacaan-bacaan yang ada pada tata cara shalat, orangtua hanya memperkenalkan serta membimbing anak mereka agar dapat melakukan gerakan shalat.

Penelitian ini sesuai pada penjelasan bab II dalam buku (Triantoro, 2005) yang menyatakan bahwa:

“ Anak dengan gangguan autis mencapai tiap tingkatan dalam perkembangan lebih lambat daripada rata-rata anak lainnya. Hal ini kemudian menjadi usia kronologis mereka berbeda dengan usia mentalnya, misalnya anak dengan gangguan autis yang berusia 4 tahun secara kronologi, bisa saja usia mentalnya seperti anak yang berusia 2 tahun”.

Pada dasarnya anak autis itu meskipun berbeda dari anak normal pada umumnya tetapi kebutuhan mereka sama pada anak normal pada umumnya misalkan seperti makan, minum, dan lain sebagainya. Akan tetapi kebutuhan anak autis lebih kepada kontak mata, perilaku yang harus terarah, kemandirian anak, serta instruksi sederhana yang harus mereka pahami. Hal tersebut mereka butuhkan karena hal tersebutlah yang dapat menarik diri anak agar dapat mengurangi gangguan perkembangan pada diri mereka. Hal ini dilakukan agar dapat mengurangi gangguan dalam berkomunikasi, gangguan dalam kemampuan berinteraksi, dan gangguan perilaku hidup didalam dunianya sendiri.

Penelitian ini sesuai dengan pendapat (Mardiyah seorang terapis autis di Kota Palangka Raya yang bertugas di Pusat Layanan Autis Palangka Raya) pada bab II yang menyatakan bahwa:

“ Kebutuhan anak autis dilihat dari anak itu sendiri karena setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, apalagi anak autis memiliki jenis-

jenis yang berbeda-beda pula sehingga kebutuhannya pun pasti akan berbeda pula. Pada dasarnya anak autis memiliki kebutuhan yang sama pada anak pada umumnya. Akan tetapi hal yang paling utama dibutuhkan anak autis adalah kontak mata, kepatuhan instruksi, konsep nama diri mereka”.

Selain itu anak autis juga mempunyai kebutuhan spritual pada diri mereka diantara kebutuhan spritual tersebut adalah hal-hal yang sederhana, misalkan kegiatan berdoa sebelum memulai aktifitas, dapat melakukan gerakan shalat sebelum melakukan shalat yang baik sesuai syariat Islam, selain itu juga kebutuhan kegiatan-kegiatan keagamaan yang paling mendasar.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Tarmiji seorang terapis autis di Kota Palangka Raya yang bertugas di Pusat Layanan Autis Palangka Raya) pada bab II yang menyatakan bahwa:

“ Kebutuhan spritual anak untuk tahap awal kebutuhan mencakup hal-hal yang sederhana misalkan kegiatan berdoa sebelum memulai aktifitas seperti aktifitas mau makan, mau belajar, kecuali tahapan kognitifnya sudah bagus sekali dan di sekolah yang agama pasti di ajarkan lebih mendalam”.

B. Kendala Orangtua dalam Membimbing Gerakan Shalat Pada Anak Autis di Kota Palangka Raya.

Kendala adalah hambatan atau masalah yang dihadapi orangtua dalam sebuah proses untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan, baik itu datangnya dari diri orang tersebut atau dari orang lain. Dalam hal ini cara-cara yang dilakukan orangtua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis tidaklah selalu berjalan dengan baik karena pada dasarnya anak autis terganggu akan perkembangan mereka baik itu perkembangan

berkomunikasi, kemampuan berinteraksi sosial, hingga perilaku atau sikap mereka yang senang menyendiri sehingga membuat orangtua kesusahan dalam membimbing mereka. Selain terganggu perkembangan mereka tersebut, juga perilaku-perilaku mereka yang berbeda pada anak normal pada umumnya. Dalam buku (Bapedimas, 2013) pada bab II menjelaskan bahwa diantara perilaku-perilaku anak autisme adalah:

- 1) Sulit bersosialisasi dengan anak-anak lainnya.
- 2) Menuntut hal yang sama, menentang perubahan atas hal-hal yang bersifat rutin.
- 3) Tertawa atau tergeletak tidak pada tempatnya.
- 4) Tidak pernah atau jarang sekali kontak mata.
- 5) Menekuni permainan dengan cara aneh dalam waktu lama.
- 6) Tidak peka terhadap rasa sakit.
- 7) *Echolalia* (mengulangi kata atau kalimat, tidak berbahasa biasa)
- 8) Lebih suka menyendiri dan memiliki sifat agak menjauhkan diri.
- 9) Tidak suka dipeluk (disayang) atau menyayangi.
- 10) Suka benda-benda yang berputas atau memutar benda.
- 11) Tidak tanggap terhadap isyarat kata-kata, bersikap seperti orang tuli.
- 12) Ketertarikan pada satu benda secara berlebihan.
- 13) Kesulitan dalam mengutarakan kebutuhannya, suka menggunakan isyarat atau menunjuk dengan tangan daripada kata-kata.
- 14) *Hiperaktif* atau melakukan kegiatan fisik secara berlebihan atau malah tidak melakukan apa pun (terlalu pendiam).
- 15) *Tantrums* suka mengamuk atau memperlihatkan kesedihan tanpa alasan yang jelas.
- 16) Tidak berminat pada metode pengajaran yang biasa. Kecakapan *motorik* kasar atau halus yang tidak seimbang (seperti tidak mau menendang bola, tetapi dapat menumpuk balok-balok).

Perilaku-perilaku diatas termasuk pada semua jenis autisme baik itu kategori ringan bahkan berat perilaku-perilaku anak autisme sama seperti penjelasan dalam buku (Bapedimas, 2013). Hal tersebut jugalah yang menyebabkan orangtua anak autisme terkhusus autisme disorder mempunyai rintangan yang lebih besar untuk membimbing anak mereka karena

kendala-kendala yang mereka hadapi juga lebih banyak dari pada kendala orangtua yang membimbing anak normal pada umumnya.

Kendala orangtua dalam membimbing anak autis salah satunya adalah banyak perilaku-perilaku anak autis yang sering kali di luar kontrol dan hal ini tentu saja menimbulkan stres tersendiri bagi orangtua. Anak autis juga sering berperilaku tidak wajar. Hal ini sesuai dengan bab II pada buku (Munnal, 2015) yang menjelaskan bahwa:

“ Anak autis seringkali berperilaku tidak wajar. Misalnya, ia berputar-putar sekian lama, asyik mainan sendiri tanpa memperdulikan orang lain dalam jangka waktu lama, tidak bertatap muka dengan orang lain yang mengajaknya bicara, menangis dan mengamuk, agresif dan hiperaktif, dan lain-lain. Perilaku tidak wajar bisa saja melukai dirinya sendiri maupun orang lain”.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dari 4 KK yang menjadi subjek penelitian, masing-masing keluarga memiliki kendala yang berbeda-beda. Akan tetapi kendala yang paling mendasar adalah perilaku-perilaku anak autis yang kadang bereaksi saat membimbing anak mereka. Sehingga membuat orangtua kesusahan dalam membimbing anak karena semakin anak dipaksa untuk dibimbing saat moodnya tidak baik anak akan semakin berontak bahkan bisa menangis, mengamuk, atau bahkan menyakiti diri mereka sendiri. Selain itu juga kendala orangtua dalam membimbing anak mereka untuk dapat melakukan gerakan shalat adalah kurangnya figur orangtua karena dari 4 KK ada 2 anak yang sudah tidak memiliki ayah, selain itu adalah waktu yang kurang untuk membimbing anak karena kesibukkan yang dihadapi orangtua.

C. Solusi Orangtua dalam Membimbing Gerakan Shalat Pada Anak Autis di Kota Palangka Raya.

Solusi adalah cara seseorang dalam menyelesaikan masalah atau kendala yang sedang dihadapi untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. setiap kendala atau masalah yang sedang dihadapi harus adanya solusi untuk tercapainya suatu tujuan tersebut. Berbagai kendala yang dihadapi orangtua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis mereka, selain faktor yang paling mendasar yaitu perilaku-perilaku autis yang kadang bereaksi saat orangtua membimbing anak mereka, kendala tersebut juga datang dari orangtua itu sendiri yaitu karena kurang figur, dan waktu. Akan tetapi kendala tersebut dapat diatasi dengan membimbing anak dengan santai dan rilek tanpa adanya paksaan yang dilakukan orangtua karena pada dasarnya anak autis tidak dapat dipaksa secara keras karena mereka akan berontak. Akan tetapi banyak sekali cara untuk menghadapi perilaku anak autis tersebut sesuai dengan penjelasan pada bab II dalam buku (Munnal, 2015) menjelaskan bahwa:

- 1) Anak autis sering kali menghindari bertatap mata dengan orang lain ketika diajak bicara.

Solusi:

Jika anak autis berpaling (menghindari bertatap muka) saat diajak bicara oleh orangtua, arahkan wajahnya kepada orangtua secara lembut supaya ia menatap mata orangtua.

- 2) Anak autis sulit berbicara (mengucapkan kata-kata) dan memahami komunikasi secara verbal. Selain itu, perbendaharaan katanya juga sedikit. Bahkan, terkadang ia mengucapkan kata-kata yang tidak ada maknanya.

Solusi:

Sesering mungkin, ajaklah anak autis bicara dengan orangtua. Selain itu, sering-seringlah juga memancingnya untuk mengucapkan kata-

kata. Dan, supaya ia lebih mudah berkomunikasi secara verbal, sering-seringlah memberikan pertanyaan orangtua, pancinglah atau pandulah ia supaya mampu menjawab pertanyaan orangtua.

- 3) Dalam sebagian kasus keseharian, anak autis cenderung aktif bergerak, namun gerakannya tidak ada maksud dan terjadi berulang kali. Contohnya, ia berputar-putar selama beberapa menit.

Solusi:

Bantulah anak autis agar ia bisa melakukan gerakan tubuh yang teratur. Caranya, orangtua dapat melatihnya melakukan senam. orangtua pun bisa membantunya menggerakkan tubuhnya. Hal ini bertujuan memperbaiki gerakan motoriknya.

- 4) Anak autis cenderung cepat bosan ketika mengikuti pembelajaran. ia akan melakukan hal lainnya yang disukainya ketimbang mengikuti pembelajaran.

Solusi:

Gunakan alat bantu dalam pembelajaran, misalnya alat peraga yang menarik buku cerita bergambar, berbagai mainan yang berwarna-warni, dan lain-lain. Itu bertujuan menjadikan suasana pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan tidak membuatnya bosan.

Selain dengan menghadapi perilaku anak autis terkhusus anak autis disorder orangtua pun dapat membimbing anak autis dirumah agar dapat mendekatkan diri anak dengan orangtua sehingga anak dapat dibimbing untuk melakukan gerakan shalat. Dengan membimbing anak autis saat dirumah orangtua akan lebih leluasa dalam membimbing anak mereka selain anak lebih terkontrol pada saat dirumah anak juga dapat mendekatkan diri anak pada keluarganya yang ada dirumah. Hal ini sesuai dengan bab II dalam buku (Munnal, 2015) yang menjelaskan bahwa:

- 1) Patuhilah Jadwal yang Telah Dibuat

Pada dasarnya, anak autis menyukai jadwal atau rutinitas yang teratur. Oleh karena itu, buatlah jadwal untuknya, misalnya jadwal makan, tidur dan bermain. Jadwal dapat dibuat pada papan tulis kecil yang digantung dikamarnya. Hendaknya orangtua melengkapi jadwal itu dengan foto kegiatan. Namun, apabila terjadi perubahan jadwal yang memang sulit dihindari, persiapkan anak anda sejak awal. Contohnya, perlihatkan kepadanya tentang perubahan jadwal kegiatan dengan foto ataupun ilustrasi. Dan, setelah anak autis mengerjakan tugas (jadwal hariannya), gambar-gambar yang menerangkan tentang tugas itu dihapus dari jadwalnya. Contohnya, gambar sendok, piring, dan gelas

menjelaskan tentang waktu makan. Jika ia sudah makan, maka gambar-gambar tersebut dihapus dari jadwalnya.

2) Ciptakan Konsistensi di Rumah

Anak autis sulit beradaptasi terhadap sesuatu yang sudah dipelajarinya di sekolah maupun tempat terapi dengan situasi di rumah. Sebagai contoh, di sekolah, ia terbiasa menggunakan bahasa isyarat. Namun, di rumah ia tidak terbiasa. Maka dari itu, menciptakan konsistensi di rumah merupakan cara terbaik baginya untuk belajar. sebaiknya, orangtua mencari tahu tentang metode yang digunakan oleh terapis di tempat terapi (ataupun gurunya di sekolah), lantas terapkan metode itu di rumah. Hendaknya orangtua mempertimbangkan untuk mengikuti anak terapi lebih dari satu tempat. Ini bertujuan membiasakannya beradaptasi dan belajar menerapkan sesuatu yang diperolehnya dari satu lingkungan lainnya. Selain itu orangtua harus konsisten ketika berinteraksi dengan anak dan menghadapi perilakunya yang “sulit”.

3) Ciptakan Zona yang Aman dan Nyaman di Rumah

Di Rumah, buatlah semacam ruang pribadi, sehingga anak bisa merasa aman dan nyaman di sana. Terangkan kepadanya bahwa di ruang itu, ia dapat mengerjakan banyak hal yang disukainya. Jelaskan pula batas ruang itu dengan ruang lainnya, tentunya dengan cara yang mudah dipahaminya. Sebagai contoh, orangtua bisa membuat petunjuk visual, dengan memberi tali berwarna mencolok untuk menandai ruang tersebut. selain itu, orangtua harus menjadikan rumah aman dari barang-barang berbahaya. Khususnya, bila anak menunjukkan perilaku agresif. Misalnya, anak berperilaku menyakiti diri sendiri ataupun tantrum yang berlebihan.

4) Berilah Penghargaan (Reward) Kepada Anak

Penghargaan (reward) yang diberikan kepada anak autis saat berperilaku baik bisa memotivasinya untuk terus berperilaku lebih baik ke depannya. Penghargaan (reward) itu dapat berupa pujian secara lisan. Maka dari itu, pujilah sang anak bila ia sukses mempelajari kemampuan baru ataupun bersikap baik. Penghargaan terhadapnya juga bisa berupa tepuk tangan setelah ia melakukan pekerjaan dengan baik. Atau, orangtua dapat pula memberinya kesempatan bermain dengan benda yang disukainya. Plus, orangtua bisa memberikan benda/makanan yang digemari olehnya. Penghargaan (reward) juga bisa berupa memberikan suatu objek (benda) yang disukainya. Selain memberikan penghargaan (reward) orangtua pun dapat memberikan hukuman (punishment) kepadanya jika ia berperilaku tidak baik (yang bersifat merugikan diri sendiri ataupun orang lain), dengan cara memberikan suatu objek (benda) yang tidak disukainya. Ini termasuk wujud *punishment* kepadanya.

Selain itu saat orangtua membimbing anak autis terkhusus anak autis disorder mereka kadang orangtua mengalami kendala-kendala yang tak terhingga diantara adalah anak kadang mengamuk sendiri bahkan perilaku tidak wajar lainnya sehingga orangtua perlu menghadapi perilaku anak tersebut. Hal tersebut dijelaskan dalam bab II dalam buku (Munnal, 2015) yang menjelaskan solusi-solusi bagi orangtua dalam menghadapi anak autis mereka ketika perilakunya tidak wajar.

Adapun solusi-solusi atas beragam perilaku anak autis yang tidak wajar:

1) Berikan Imbalan Kepada Anak Autis Secara Tepat

Salah satu penyebab munculnya perilaku buruk pada diri anak autis ialah kurang efektifnya imbalan yang diberikan kepadanya. Boleh jadi, ia telah merasa bosan, ataupun imbalan tidak diberikan kepadanya secara tepat. Kondisi seperti ini bisa pula dikarenakan imbalan tidak konsisten.

2) Terapkan Metode Extincion saat Anak Autis Berperilaku Tidak Wajar

Apabila anak autis melakukan perilaku tidak wajar, abaikan (cuekilah) ia. Jangan sekali-kali menatap wajahnya saat itu. jikalau perlu, arahkan badan (membelakanginya) sekitar 90 derajat tunggulah sekitar 5 menit. Bila ia tak lagi berperilaku tidak waja, segeralah berikan imbalan kepadanya. Kemudian, kembalilah berinteraksi dengannya seperti biasanya. Namun, jika ia kembali berperilaku tidak wajar, tetaplah berinteraksi denganya, tanpa memperdulikan perilakunya yang tidak wajar tersebut, asalkan bukan perilaku tantrum. Pada dasarnya, metode seperti itu (extinction) dapat membuat anak autis menghentikan perilaku tidak wajarnya. *Extinction* merupakan upaya pengurangan perilaku tidak wajar, dengan tidak memberikan *positive reinforcement* (penguatan positif) kepada anak autis.

3) Berikan Pelukan Kepada Anak Autis

Apabila anak autis berperilaku tidak wajar, bahkan tantrum, dengan menyakiti diri sendiri ataupun orang lain, segera peluklah ia dengan hangat dan tulus, dengan cara-cara berikut:

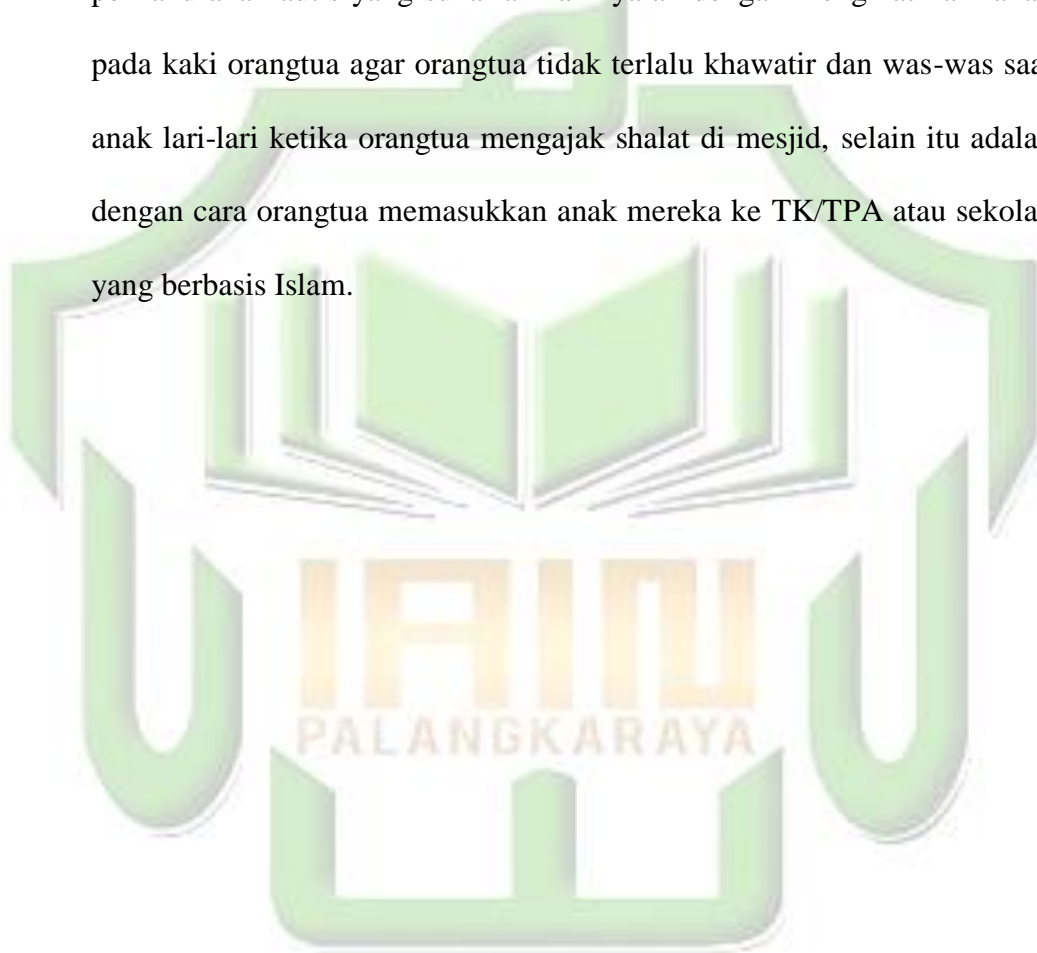
- a) Duduklah di lantai, dan sandarkanlah punggung orangtua pada dinding.
- b) Letakkan anak autis diantara kedua paha orangtua, kemudian hadapkan wajahnya ke arah depan (jangan arahkan wajahnya kepada orangtua supaya ia tidak menggigit ataupun menyakiti orangtua).

- c) Bersikaplah waspada terhadap gerakannya yang tiba-tiba, misalnya bisa saja ia membenturkan kepalanya pada dagu orangtua saat itu.
- d) Silangkan kedua lengan orangtua melalui bahunya.
- e) Pegang kedua tangannya secara menyilang (kepalanya ada di antara kedua lengan orangtua).
- f) Tahanlah kedua kakinya dengan kaki orangtua.
- g) Peluklah dengan hangat dan tulus (jangan emosional dan usahakan tetap memeluknya erat, tanpa menyakitinya).
- h) Tenanglah dengan berbicara secara lembut dan penuh kasih sayang.
- i) Perhatikan ekspresi dan perilakunya. Jika ia masih meronta-ronta, tetap berusaha untuk menenangkannya. Namun, bila ia sudah tenang, berikan pujian kepadanya seraya tetap memegangnya, namun longgarkan. Meskipun begitu, orangtua harus tetap waspada. Sebab, bisa jadi, ia akan meronta-ronta lagi. Teruslah menenangkannya sehingga ia benar-benar tenang.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa setiap orangtua mempunyai solusi yang berbeda-beda karena kendala-kendala yang mereka hadapi pun berbeda pada setiap orangtua. Akan tetapi dari semua subjek yang diteliti orangtua menggunakan video-video pembelajaran sebagai bahan bimbingan orangtua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autisme mereka.

Diantara solusi-solusi yang dilakukan orangtua adalah dengan menggunakan alat pendukung salah satunya adalah video selain itu adalah dengan adanya figur yang lain dirumah misalnya adanya nenek dan kakek, solusi dalam menghadapi masalah mood anak autisme yang kadang naik turun orangtua membimbingnya dengan cara yang rilek tidak memaksa anak karena semakin dipaksa anak akan semakin berontak dan akan menimbulkan perilaku-perilaku yang tidak wajar selain itu yaitu dengan memperbolehkan anak mereka untuk bermain game kesukaan mereka, orangtua juga membelikan apa yang anak mau selagi orangtua mampu

sebagai hadiah yang diberikan orangtua karena pencapaian anak mau melakukan apa yang orangtua perintahkan, orangtua juga memberikan waktu yang lebih banyak saat adanya waktu luang, selain itu solusi orangtua karena kurangnya figur orangtua khususnya figur ayah adalah dengan cara mengajak anak untuk shalat kemesjid, untuk mengurangi perilaku anak autis yang suka lari-lari iyalah dengan mengikat kaki anak pada kaki orangtua agar orangtua tidak terlalu khawatir dan was-was saat anak lari-lari ketika orangtua mengajak shalat di mesjid, selain itu adalah dengan cara orangtua memasukkan anak mereka ke TK/TPA atau sekolah yang berbasis Islam.



BAB VI

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian dan pembahasan hasil wawancara dan observasi tentang peran orangtua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autisme di Kota Palangka Raya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran orangtua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autisme disorder

Dari 4 keluarga ada 3 keluarga yang berperan dalam membimbing anak autisme mereka, yaitu keluarga AI/ZA, FN/DA, dan MR/AR. Sehingga anak autisme mereka dapat melakukan gerakan shalat sedangkan ada 1 keluarga yaitu keluarga RM/SR belum dapat membimbing anak mereka untuk dapat melakukan gerakan shalat. Diantara 3 yang membimbing gerakan shalat pada anak mereka sehingga anak dapat melakukan gerakan shalat tersebut ialah:

- a. Keluarga AI/ZA

Ibu AI memberikan bimbingan gerakan shalat pada anaknya dari gerakan takbiratul ihram sampai dengan salam dengan cara memberikan contoh gerakannya terlebih dahulu kepada anak mereka, selain itu orangtua juga memberikan bimbingan melalui media gambar dan video agar anak dapat mengetahui gerakan-gerakannya shalat tersebut. Selain itu orangtua juga memberikan bimbingan dengan mengajak anak untuk

shalat bersama selain shalat dirumah orangtua juga mengajak anak mereka kemesjid.

b. Keluarga FN/DA

Ibu FN memberikan bimbingan gerakan shalat pada anaknya dari gerakan takbiratul ihram sampai dengan salam dengan cara memberikan contoh gerakannya terlebih dahulu kepada anak mereka, mengajak anak shalat bersama dirumah, kadang juga anak ibu FN juga menyuruh anaknya shalat bersama dengan adiknya yang masih SD akan tetapi orangtua sambil mengawasi dan membenarkan posisi anak dengan perintah suara saat posisi gerakan shalat anak ada yang tidak benar, orangtua mengajak anak shalat bersama dirumah, selain itu ibu FN juga membimbing anaknya melalui video dan gambar mengenai gerakan shalat.

c. Keluarga MR/AR

Ibu MR memberikan bimbingan gerakan shalat dengan cara mengajak anak shalat bersama dirumah, saat shalat anak sering mengikuti gerakan shalat kakeknya, selain itu juga ibu MR membimbing anaknya melalui video dan gambar mengenai gerakan shalat, orangtua juga memberikan bimbingan gerakan shalat dengan mengikuti perintah melalui suara misalkan pada gerakan takbiratul ihram saat orangtua mengucapkan “allahuakabar” anak langsung paham maksudnya angkat tangan, begitu pula saat saat gerakan ruku maka orangtua memerintahnya dengan mengucapkan ruku, sampai

gerakan salam. Selain itu orangtua mengajak anak shalat dirumah atau mesjid dan juga membimbing melalui media gambar atau video.

d. Keluarga RM / SR

Ibu RM memberikan bimbingan gerakan shalat terhadap anak nya, akan tetapi hanya melalui media gambar dan vidio. Untuk praktek gerakan shalat anak RM masih belum bisa melakukan nya dikarenakan sifat anak RM yang suka menyendiri sehingga anak susah untuk di bimbing untuk melakukan gerakan shalat.

2. Kendala- kendala orangtua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis disorder

Adapun kendala yang dihadapi orangtua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis terbagi menjadi 2 kendala, yaitu kendala dari anak dan dari orangtua.

Dari 4 keluarga yaitu AI/ZA, RM/SR, FN/DA, MR/AR maka kendala tersebut ialah:

a. Kendala dari Anak

Anak susah untuk berinteraksi, suka menyendiri, mood anak yang suka naik turun, anak susah untuk berkontak mata, suka mengamuk atau menyakiti diri sendiri, suka lari-lari.

b. Kendala dari Orangtua

Orangtua masih belum berani menarik diri anak untuk dapat berbaur ke sosial karena kadang anak suka mengamuk, kurangnya

waktu yang dapat diluangkan orangtua karena kesibukan orangtua masing-masing anak.

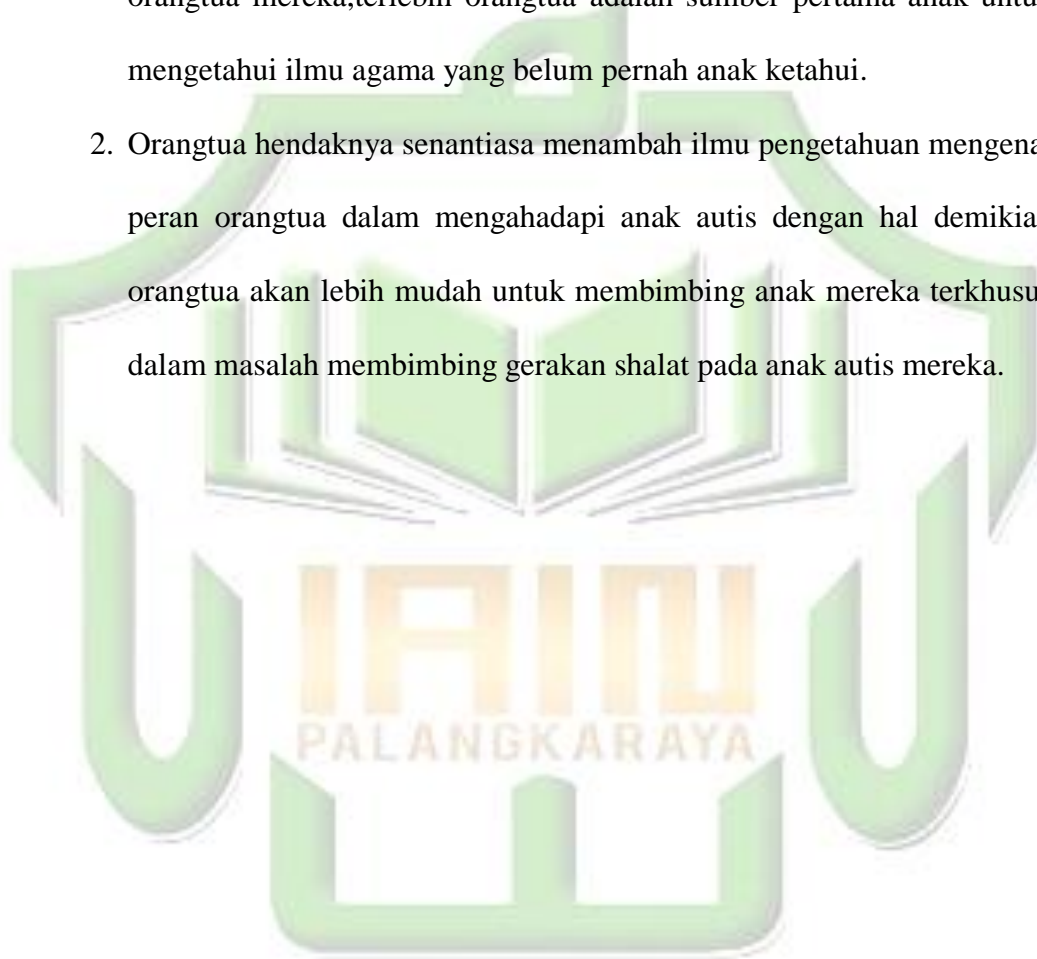
3. Solusi-solusi orangtua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis disorder

Adapun solusi orangtua dalam membimbing gerakan shalat pada anak autis disorder di Kota Palangka Raya diantaranya: orangtua dapat membimbing anak autis mereka dengan menggunakan media gambar atau video, orangtua dapat membimbing anak autis mereka dengan mengajak anak shalat bersama dirumah atau dimesjid, orangtua dapat membimbing anak autis mereka ketika berada dimesjid, orangtua dapat menerapkan metode extinction atau mengabaikan anak saat orangtua membimbing gerakan shalat pada anak ketika anak marah, mengamuk dan menyakiti diri sendiri agar anak terlihat lebih tenang saat orangtua membimbing gerakan shalat pada anak autis mereka, orangtua dapat membimbing gerakan shalat pada anak autis dengan memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak, orangtua dapat membimbing gerakan shalat pada anak autis dengan menggunakan perintah suara.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran untuk masukan bagi keluarga yang memiliki anak autis di Kota Palangka Raya dan semoga bermanfaat untuk masa yang akan datang, berikut saran-saran yang kiranya dapat peneliti sampaikan:

1. Diharapkan kepada orangtua agar lebih menyadari betapa pentingnya orangtua dalam berperan terhadap anak autis mereka, untuk dapat membimbing anak mereka agar dapat melakukan gerakan shalat. Karena anak autis juga mempunyai hak yang sama seperti anak normal pada umumnya untuk mendapatkan bimbingan gerakan shalat dari orangtua mereka,terlebih orangtua adalah sumber pertama anak untuk mengetahui ilmu agama yang belum pernah anak ketahui.
2. Orangtua hendaknya senantiasa menambah ilmu pengetahuan mengenai peran orangtua dalam menghadapi anak autis dengan hal demikian orangtua akan lebih mudah untuk membimbing anak mereka terkhusus dalam masalah membimbing gerakan shalat pada anak autis mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim. *Tuntunan Shalat Lengkap*. Jakarta: Sandro Jaya.
- Bapekedimas, Haryanto. 2013. *Berawal dari Kontak Mata*. Solo: Tiga Serangkai.
- Daryanto, 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo Lestari.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta Utara: Rajagrafindo Persada.
- Fachrurazi. 2010. *Tata Cara Salat Lengkap*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Hari Soetjaningsih, Christiana. 2012. *Perkembangan Anak (sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir)*. Jakarta: Prenada.
- Hani'ah, Munnal. 2015. *Kisah Inspiratif Anak-Anak Autis Berprestasi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hamdanah. 2017. *Mengenal Psikologi Fase-Fase Perkembangan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hastuti. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta Selatan: Tugu Publisher.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *wawancara, Observasi, dan Focus Groups (Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif)*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Hilmy, Al Khuly. 2009. *Mukjizat Kesembuhan dalam Gerakan Shalat*. Yogyakarta: Hikam Pustaka.
- Kementrian, Agama. 2012. *Al JAMI*. Bekasi. Cipta Bagus Segara.
- Marliani, Rosleny. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrawaty. 2016. *Peran Orang tua dalam Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB AC Mandara Kendari*. Skripsi tidak diterbitkan. Kendari: Universitas Haluoleo.
- Raharjo, Pranowo. 2012. *Trik Menulis Skripsi dan Menghadapi Presentasi*. Platinum.

- Sentot, Haryanto. 2007. *Psikologi Shalat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Syarifudin, Amir. 2010. *Garis-Garis Besar Fiqih*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian (kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suyanto Bakir, Sigit Suryanto. *Edisi Terbaru Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Batam: Karisma.
- Tatang, S. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Palangka Raya*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.
- Triantoro, Safaria. 2005. *Autisme Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pamoedji, Gayatri. 2012. *200 Pertanyaan dan Jawaban Seputar Autisme*. Jakarta: MPATI.
- Poerwadarminta, W.J.S, 2017. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka